

**IMPLEMENTASI PROGRAM REVOLUSI TANI PADA MASYARAKAT
DESA TAJUIA KABUPATEN SELAYAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

**Oleh :
Syamsuddin
NIM 10538 2550 12**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FEBRUARI 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

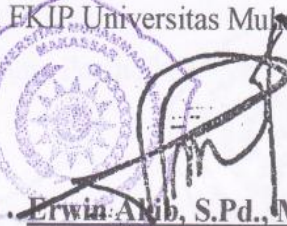
Skripsi atas nama SYAMSUDDIN, NIM 10538 2550 12 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 145 Tahun 1439 H/2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018.

Makassar, 04 Dzulhijjah 1439 H
16 Agustus 2018 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. (.....)
2. Ketua : ★ Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
4. Dosen Penguji : 1. Dr. H. Anis Sukri Syamsuri, M.Hum. (.....)
2. Suardi, S.Pd., M.Pd. (.....)
3. Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum. (.....)
4. Dr. Nurlina Subair, M.Si. (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan EKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **SYAMSUDDIN**
Stambuk : 10538 2550 12
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Dengan Judul : **Implementasi Program Revolusi Tani pada Masyarakat
Desa Tajuia Kabupaten Kepulauan Selayar**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2018

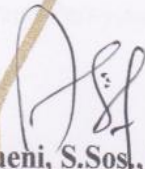
Ditandatangani Oleh:

Pembimbing I



Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd.

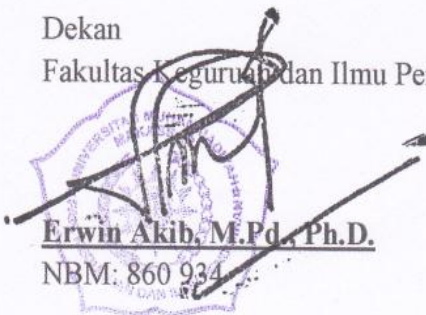
Pembimbing II



Sitti Asnaeni, S.Sos., M.Pd.

Mengetahui

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM : 575 474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Syamsuddin**

NIM : 10538 2550 12

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Judul skripsi : **Implementasi Program Revolusi Tani Pada Masyarakat
Desa Tajuia Kabupaten Selayar**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Februari 2018

Yang Membuat Pernyataan

Syamsuddin



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Syamsuddin**
NIM : 10538 2550 12
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Februari 2018

Yang Membuat Perjanjian

Syamsuddin

MOTTO

Ilmu adalah senjatakmu, sabar adalah pakaianmu, yakin adalah kekuatanku, kejujuran adalah penolongmu, taat adalah kecintaanku, kebahagiaan adalah sholatmu.

Percayalah Allah akan selalu disisi kita dalam keadaan susah maupun senang.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:



Kedua orang tuaku

Ayahanda Muh. Yusuf dan Ibunda Daeng Talebang

yang tercinta, yang telah mencurahkan kasih sayang serta

perhatian yang tiada tara sejak penulis dalam kandungan sampai hari ini

Semoga segalanya mendapatkan balasan dari Allah SWT, Amin.

Adikku yang tercinta

Abdul Rahim, Dewi Nurtika dan Nur Syamsurya



semoga menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua,

berguna bagi nusa dan bangsa serta agama.



Almamaterku

Pendidikan Sosiologi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstrak

Syamsuddin. 2018. Implementasi Program Revolusi Tani pada Masyarakat Desa Tajuia Kabupaten Selayar. Skripsi dibimbing oleh Hidayah Quraisy dan Sitti Asnaeni Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penelitian ini mengkaji tentang Implementasi Program Revolusi Tani Pada Masyarakat Desa Tajuia Kabupaten Selayar. Masalah dalam penelitian ini adalah program pembangunan pertanian yang ada di Desa Tajuia yang diharapkan mampu mensejahterakan dan memandirikan kehidupan masyarakat Desa Tajuia. Dengan adanya program ini diharapkan bisa meningkatkan hasil produksi pertanian dan pendapatan masyarakat Desa Tajuia. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui implementasi Program Revolusi Tani dan dampak sosial ekonomi Program Revolusi Tani Pada Masyarakat di Desa Tajuia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Desa Tajuia Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. Penentuan informan secara *purposive sampling*. Metode pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan teknik.

Penelitian ini memberikan gambaran tentang implementasi program revolusi tani dalam meningkatkan taraf hidup pada masyarakat Desa Tajuia. Hasil penelitian menggambarkan bahwa Program Revolusi Tani memiliki peranan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani di Desa Tajuia, meskipun Program ini baru berjalan kurang lebih 2 tahun sedangkan dampak sosial dan ekonomi program revolusi tani ini adalah tumbuhnya prinsip pemberdayaan di Desa Tajuia, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan pertanian, meningkatnya kualitas SDM masyarakat petani Desa Tajuia dalam bidang pertanian, meningkatnya produksi hasil pertanian, dan meningkatnya pendapatan masyarakat Desa Tajuia.

Kata kunci: *implementasi, revolusi tani, dampak, pemberdayaan, partisipasi masyarakat.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam penulisan ini, penulis banyak memperoleh pengalaman yang sangat berharga, dan tidak lepas dari beberapa rintangan dan halangan. Namun dengan kesabaran, keikhlasan, pengorbanan dan kerja keras serta doa dan motivasi. Dengan keyakinan ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Program Revolusi Tani Pada Masyarakat Desa Tajuia Kabupaten Selayar”, dengan baik

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang studi Sosiologi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar.

Terselesainya skripsi ini tak lepas dari dukungan dan bantuan pihak-pihak lain, oleh karena lewat lembaran ini pula penulis menghanturkan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Ayahanda Muh. Yusuf dan Ibunda Dg Talebang yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, berjuang, berdoa dan membantu saya baik moril maupun material, mulai ananda lahir hingga keperguruan tinggi di Jurusan Pendidikan Sosiologi (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar yang selalu menemaniku baik suka maupun duka. Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih juga penulis haturkan

kepada Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Sitti Asnaeni, S.Sos., M.Pd dosen pembimbing II atas kesediannya mencurahkan tenaga, waktu dan pikirannya dalam membimbing penulis, mulai dari penyusunan proposal hingga skripsi ini dapat dirampungkan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis haturkan pula kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim. SE. MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Drs. H. Nurdin, M.Pd., Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Muhammad Akhir, S.Pd, M.Pd., Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi. Segenap dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar atas bekal ilmu yang telah diberikan kepada penulis sejak pertama menjadi mahasiswa.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga kepada Alimuddin, ST Kepala Desa Tajuia yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di daerah tersebut. Kepada masyarakat Petani di Desa Tajuia yang ikut dalam program Revolusi Tani dan Para Penyuluh Program Revolusi Tani yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Kepada adikkku Abdul Rahim, Dewi Nurtika dan Nur Syamsurya yang tercinta senantiasa memberikan iringan doa, motivasi dan semangat kepada saya.

Teman-teman Jurusan Sosiologi angkatan 2012, terkhusus sahabat-sahabatku Kelas G terima kasih atas segala kebersamaan dan telah memberikan

arti hidup, pengalaman-pengalaman dan rasa persaudaraan yang terjalin selama ini. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu atas kebajikannya telah membekali ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Kiranya Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan kalian.

Harapan dan doa penulis semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini dapat diterima Allah swt, serta mendapatkan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharap saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt kita bermohon semoga berkat dan rahmat serta limpahan pahala yang berlipat ganda selalu dicurahkan kepada kita. Dan semoga niat baik, suci serta usaha yang sungguh-sungguh mendapat ridho di sisi-Nya. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Makassar, Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	
1. Implementasi	11
2. Pengertian Masyarakat Tani.....	16
3. Revolusi Tani	20
4. Teknologi Pertanian	27
5. Peran Pemerintah	30
6. Teori Struktural Fungsional	37
7. Teori Perubahan Sosial	45
B. Kerangka Pikir	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	56
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	56
C. Informan Penelitian.....	57
D. Fokus Penelitian.....	58
E. Instrumen Penelitian.....	58
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian	58
G. Teknik Pengumpulan Data.....	59
H. Analisis Data	61
I. Teknik Keabsahan Data	62
J. Jadwal Kegiatan Penelitian	65

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis dan Demografis	66
2. Kondisi perekonomian.....	68
3. Sumber Daya Manusia.....	68
4. Sarana dan Prasarana Pendidikan	69
5. Sarana dan Prasarana Kesehatan	69
6. Prasarana Keagamaan.....	70
7. Sarana dan Prasarana Olahraga	70

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Implementasi Program Revolusi Tani Di Desa Tajuia	
a. Awal Pelaksanaan Program Revolusi Tani.....	71
b. Kebijakan Umum Program Revolusi Tani di Desa Taju.....	73
c. Tujuan Revolusi Tani di Desa Tajuia.....	102
d. Komoditas Unggulan Program Revolusi Tani	104
e. Kelembagaan Kelompok Tani Desa Tajuia	106
f. Masalah-Masalah yang Dihadapi Dalam Implementasi Program Revolusi Tani	108
g. Hambatan-Hambatan Program Revolusi Tani di Desa Tajuia	111

h. Respon Masyarakat Terhadap Program Revolusi Tani	113
2. Dampak Sosial dan Ekonomi Program Revolusi Tani Di Desa Tajuia	
a. Dampak Sosial	
1) Tumbuhnya Prinsip Pemberdayaan di Desa Tajuia	115
2) Meningkatnya Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian.....	117
3) Meningkatnya Kualitas SDM Masyarakat Petani Desa Tajuia Dalam Bidang Pertanian.....	121
b. Dampak Ekonomi	
1) Meningkatnya Produksi Hasil Pertanian.....	128
2) Meningkatnya Penghasilan Masyarakat Petani Desa Tajuia	129

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	133
B. Saran.....	134

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel.3. 1	Data Informan Penelitian	49
Tabel.4.1	Distribusi luas penggunaan tanah di WKPP Tajuia	56
Tabel .4.2	Kondisi perekonomian	58
Tabel .4.3	Data jumlah penduduk berdasarkan dusun di WKP Desa Tajuia Tahun 2017.....	59
Tabel .4.4	Sarana dan Prasarana Desa Tajuia	59
Tabel. 4.5	Data Luas Areal dan Produksi Komoditas Tanaman Pangan Dan Hortikultura di Desa Tajuia Tahun 2017	68
Tabel. 4.6	Data Luas Areal dan Produksi Komoditas Tanaman Perkebunan di Desa Tajuia Tahun 2017	68
Tabel.4.7	Data Kelompok Tani di Desa Tajuia.....	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pikir	46
3.1 Teknik Analisis Data dalam Model <i>Analisis Interaktif</i> oleh Miles dan Huberman	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tanaman dan hewan. Semua itu merupakan hal yang penting. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat diringkas menjadi proses produksi, petani atau pengusaha, tanah tempat usaha, usaha pertanian (*farm business*). Awal kegiatan pertanian terjadi ketika manusia mulai mengambil peranan dalam proses kegiatan tanaman dan hewan serta pengaturannya untuk memenuhi kebutuhan. Tingkat kemajuan pertanian mulai dari pengumpul dan pemburu, pertanian primitif, pertanian tradisional sampai dengan pertanian modern. Dengan bertambahnya jumlah penduduk akan mempercepat habisnya pangan yang ada di alam sekitar mereka. “Untuk memenuhi kebutuhannya, mereka (petani) berpindah-pindah tempat. Selanjutnya perpindahan tersebut tidak lagi dapat memecahkan masalah karena jumlah manusia sudah tidak seimbang lagi dengan persediaan pangan secara alami. Akhirnya, mereka (petani) mulai berpikir untuk mengetahui mengapa masalah itu timbul serta berusaha memecahkannya walaupun dengan cara atau tindakan yang menurut ukuran sekarang sangat sederhana” (Soetrisno, 2006:1-3).

Petani Indonesia mayoritas termasuk dalam kategori *peasant*. "*Peasant*" diartikan oleh Eric R. Wolf (1983:2). Sebagai petani pedesaan, sebagai orang desa yang bercocok tanam di pedesaan tidak didalam ruangan-ruangan tertutup (*greenhouse*) ditengah-tengah kota atau kotak-kotak *aspidistra* di atas ambang jendela, mereka bukanlah *farmer*, atau pengusaha pertanian (*agricultural entrepreneur*) seperti kita kenal di Amerika Serikat. Kehidupan petani (*peasant*) pada masa lalu bercorak *subsisten* dengan prinsip "*dahulukan selamat*" (*safety first*). James C Scott (1981: 19) mengemukakan bahwa perilaku ekonomis yang khas dari keluarga petani berorientasi subsistensi merupakan "akibat dari kenyataan bahwa, berbeda dari satu perusahaan kapitalis, ia sekaligus merupakan satu unit konsumsi dan satu unit produksi". Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak untuk mencari keuntungan bisnis. Akan tetapi pola-pola kehidupan petani tersebut mengalami pergeseran sebagai akibat dari perkembangan industrialisme dan modernisasi. Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi mengabaikan pengetahuan/kearifan lokal serta merusak pola kehidupan masyarakat petani dan seringkali menempatkan petani hanya sebagai korban. Pola hubungan harmonis pada masa lalu antara petani dengan alam dan dengan sesama manusia berubah menjadi hubungan eksploitatif, mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya. Pola kehidupan petani mandiri dengan mencukupi kebutuhan sehari-hari terlebih dahulu (unit produksi) baru kemudian kelebihan produksi dijual, berubah menjadi sekedar unit konsumsi. Pergeseran pola kehidupan petani tersebut banyak ditemui di negara-negara berkembang tak terkecuali di negara Indonesia. Perubahan sistem sosial budaya serta struktur masyarakat petani di

Indonesia berawal dari masuknya arus modernisasi ke Indonesia pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Pada masa pemerintahan orde baru modernisasi diyakini sebagai strategi ampuh untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Semua bidang pembangunan mengikuti teori modernisasi. Pertanian sebagai mata pencaharian pokok rakyat Indonesia tak perlu harus mengikuti arus modernisasi untuk meningkatkan perekonomian Indonesia pada waktu itu yang sedang mengalami krisis. Modernisasi dalam bidang pertanian diwujudkan melalui program pertanian yang kita kenal dengan istilah Revolusi Hijau. Tiga kebijakan penting dalam program revolusi Hijau adalah (1) intensifikasi (2) ekstensifikasi (3) diversifikasi yang secara spektakuler didukung oleh mampu meningkatkan produksi dan produktivitas sektor pertanian. Dalam konteks usaha tani, intensifikasi sering pula diterjemahkan penggunaan teknologi biologi dan kimia (pupuk, benih unggul, pestisida, dan herbisida) dan teknologi mekanis (traktorisasi dan komniasi manajemen air irigasi dan drainase). Ekstensifikasi adalah perluasan area yang mengkonversi hutan tidak produktif menjadi areal persawahan dan pertanian lain.

Sektor pertanian memiliki multifungsi yang mencakup aspek produksi atau ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan petani atau pengentasan kemiskinan, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Bagi Indonesia, nilai fungsi pertanian tersebut perlu dipertimbangkan dalam penetapan kebijakan struktur insentif sektor pertanian. Komitmen dukungan insentif melalui pemahaman peran multifungsi pertanian perlu didefinisikan secara luas, bukan saja insentif ekonomi (subsidi dan proteksi), tetapi juga dukungan pengembangan

sistem dan usaha agribisnis dalam arti luas. Pengembangan lahan pertanian abadi akan dapat diwujudkan jika sektor pertanian dengan nilai multifungsinya dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan petani dan pengentasan kemiskinan.

Permasalahan yang terkait dengan ketersediaan dan pengembangan lahan beririgasi, ketersediaan akses, dan penerapan varietas unggul baru serta teknologi spesifik lokasi, pengembangan produksi pertanian juga menghadapi permasalahan yang terkait dengan ketersediaan anggaran pembangunan dan penyediaan sistem insentif untuk mendorong peningkatan produksi dan pendapatan petani karena sektor pertanian di Indonesia merupakan mesin pertumbuhan yang berperan besar bagi pembangunan dalam bentuk penciptaan nilai tambah bagi masyarakat di perdesaan. Pendapatan dari usaha tani yang diterima masyarakat desa adalah wujud nyata nilai tambah yang diperoleh dari sektor pertanian. “Keberadaan sektor pertanian memiliki keterkaitan yang erat dengan sistem agribisnis yang terintegrasi mulai dari hulu (perbenihan agrokimia), *on-farm*, *off-farm* dan sub sektor pendukungnya seperti pembiayaan, riset, penyuluhan, infrastruktur dan kebijakan pemerintah” (Saragih, 2004).

Dalam jangka panjang, proses belajar konvensional yang dilakukan tanpa desain yang baik hanya akan menghasilkan penemuan yang belum teruji manfaatnya. Tujuan untuk menghasilkan hal baru yang bermanfaat, untuk menciptakan kreasi yang baru (sektor pertanian) saja sudah menghabiskan waktu yang lama dan biaya yang mahal. Pola tersebut mengakibatkan produk pertanian yang dihasilkan tidak kompetitif dari aspek biaya maupun kualitas. Ruang lingkup

agribisnis antara lain; pembuatan dan penyaluran sarana produksi untuk kegiatan budidaya pertanian, kegiatan budidaya atau produksi dalam usaha tani, dan penyimpanan, pengolahan serta distribusi berbagai komoditas pertanian dan produk-produk yang memakai komoditas pertanian sebagai bahan baku. Pembangunan sistem agribisnis didorong oleh inovasi yang dikembangkan menggunakan kemajuan teknologi pada setiap subsistem agribisnis. Hal tersebut harus diikuti dengan peningkatan kemampuan sumberdaya manusia sehingga dapat sejalan dengan kemajuan teknologi yang digunakan. Tidak hanya itu, Penelitian dan pengembangan serta pendidikan dan penyuluhan termasuk ke dalam subsistem jasa dan penunjang pertanian bersama dengan pembiayaan, transportasi dan kebijakan pemerintah. Keberadaan subsistem jasa penunjang menjadi sangat penting, karena sub-sistem utama (hulu-budidaya-pengolahan hasil-pemasaran hasil) menjadi tidak dapat berjalan. Agribisnis adalah “suatu sistem yang berorientasi kepada pasar sebagai pertimbangan utama, sehingga kualitas dan daya saing menjadi keluaran yang utama” (Saragih, 2004).

Pentingnya pembangunan dalam bidang pertanian merupakan salah satu tulang punggung pembangunan nasional dan implementasinya harus sinergis dengan pembangunan sektor lainnya.

Dalam rangka mewujudkan tujuan dan sasaran pembangunan pertanian, implementasinya tidak dapat dilepaskan dari ketatalaksanaan program/kegiatan, di mana secara konseptual program diformulasikan untuk rancangan pembangunan yang selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan. Namun seiring penerapan sistem desentralisasi dan otonomi daerah, konsep pelaksanaannya diarahkan pada

perluasan peran pemerintah daerah dan segenap pemangku kepentingan. Sementara itu, peran pemerintah pusat lebih difokuskan pada koordinasi dan pembinaan. Pada hakekatnya, pembangunan pertanian diimplementasikan dalam berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain mencakup: penerapan berbagai pola pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku pembangunan agribisnis, terutama petani, serta fasilitasi terciptanya iklim yang kondusif bagi perkembangan kreativitas dan kegiatan ekonomi masyarakat, penyediaan prasarana dan sarana fisik oleh pemerintah dengan fokus pemenuhan kebutuhan publik yang mendukung sektor pertanian serta lingkungan bisnis secara luas, dan akselerasi pembangunan wilayah dan stimulasi tumbuhnya investasi masyarakat serta dunia usaha.

Secara empiris, implementasi program pembangunan pertanian selama ini dapat dikatakan cenderung menjadi ranahnya para pemangku kepentingan utama yang secara signifikan berpengaruh atau memiliki posisi penting atas keberlangsungan kegiatan pembangunan tersebut. Pemangku kepentingan demikian dapat digolongkan sebagai pihak penyandang dana, pelaksana kegiatan, organisasi pengawas dan advokasi, yang secara implisit adalah pemerintah. Sementara itu, peran pemangku kepentingan lainnya yang terkena dampak, baik positif (penerima manfaat) maupun negatif (di luar kesukarelaan) dari suatu kegiatan, relatif kurang dilibatkan secara hakiki.

Setiap petani pada hakekatnya menjalankan sebuah pertanian di atas usaha taninya. Usaha tani merupakan “sebuah perusahaan karena tujuan setiap petani bersifat ekonomis, yaitu memproduksi hasil-hasil untuk dijual maupun digunakan

oleh keluarganya sendiri” (Mosher, 1978). Kegiatan usaha tani dalam hal ini adalah mengusahakan input produksi untuk menghasilkan suatu produk dengan menggunakan sumberdaya hayati.

Kegiatan usaha tani dilakukan secara rutin dijalankan oleh petani yang dalam konteks waktu dijalankan secara berulang-ulang sehingga pusat pertumbuhan utama sektor pertanian, karena hasil produksi pertanian menjadi indikator yang memberikan dampak besar bagi pendapatan petani. Semakin banyak produksi pertanian yang dihasilkan, pendapatan yang diterima petani akan semakin baik. Hal tersebut tentunya harus dibarengi dengan efisiensi penggunaan input sarana produksi. Petani sebagai pengelola usaha tani adalah penentu keputusan dalam proses mengolah sumberdaya hayati sampai menghasilkan suatu produk pertanian, bagi petani padi keluaran produknya berupa gabah. Keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki petani akan berpengaruh terhadap pengelolaan usaha tani yang dilakukan terutama pada penggunaan teknologi guna meningkatkan produktivitas dan kualitas produk pertanian.

Roosganda Elizabeth tahun 2007 yang berjudul Fenomena Sosiologis Metamorphosis Petani: Ke Arah Keberpihakan Pada Masyarakat Petani di Pedesaan yang Terpinggirkan Terkait Konsep Ekonomi Kerakyatan mengatakan bahwa:

"Perlu revitalisasi paradigma pembangunan pertanian menjadi peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan petani serta pembangunan pedesaan melalui partisipasi aktif sebagai pemberdayaan petani dan masyarakat pedesaan; pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM); pemerataan dan peningkatan penguasaan lahan dan asset “produktif per tenaga kerja pertanian; teknologi; pembiayaan; pengembangan kelembagaan pertanian-pedesaan dan lembaga keuangan pedesaan yang mandiri, serta pengembangan basis sumberdaya pertanian”.

Muhammad Iqbal (2007) dalam Analisis Peran Pemangku Kepentingan dan Implementasinya dalam Pembangunan Pertanian mengatakan bahwa “pemahaman terhadap keberadaan (eksistensi) pemangku kepentingan mutlak diperlukan”. Tulisan ini memaparkan kajian tentang eksistensi berikut penelaahan pemangku kepentingan dalam implementasi program pembangunan pertanian. Beberapa aspek penting dalam analisis pemangku kepentingan berkaitan dengan proses identifikasi, partisipasi, dan fasilitasi. Peran pemangku kepentingan seyogianya diwujudkan dalam wadah (forum) organisasi guna penyamaan persepsi, jalinan komitmen, keputusan kolektif, dan sinergi aktivitas dalam menunjang kelancaran program pembangunan pertanian.

Pada tataran praktis upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara memperbanyak mekanisme interaksi antara pelaku usaha tani dengan peneliti lembaga riset dalam pengembangan inovasi Iptek pertanian. Langkah aplikasinya dapat dalam bentuk riset terapan (*action research*), artinya setiap riset yang dihasilkan harus diaplikasikan dan setiap kegiatan yang diterapkan harus berbasis riset.

Oleh karena itu, dengan implementasi program revolusi tani pada masyarakat desa Tajuia Kabupaten Selayar diharapkan dapat membangun hubungan yang sinergis antara petani dengan pemerintah daerah demi terwujudnya hasil tani yang berkualitas.

Dengan demikian implementasi program revolusi tani ini, diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah petani dan menjadi solusi yang berdampak positif terhadap peningkatan kualitas produksi tani.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini akan mengkaji permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Program Revolusi Tani pada Masyarakat Desa Tajuia Kab. Kepulauan Selayar?
2. Bagaimana dampak sosial dan ekonomi Program Revolusi Tani pada Masyarakat Desa Tajuia Kab. Kepulauan Selayar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui permasalahan dan menganalisis Program Revolusi Tani di Desa Tajuia Kab. Kepulauan Selayar
2. Untuk mengetahui dampak sosial dan ekonomi Program Revolusi Tani di Desa Tajuia Kab. Kepulauan Selayar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis:

Sebagai bahan masukan bagi pengembangan pengetahuan khususnya dalam bidang studi sosiologi.

2. Manfaat Praktis:

- a. Dapat menjadi masukan bagi pemerintah, khususnya dalam mengimplementasikan program Revolusi Tani di Desa Tajuia Kab. Kepulauan Selayar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani.
- b. Dapat menjadi masukan bagi masyarakat Desa Tajuia khususnya dalam melihat dan merasakan langsung implementasi program Revolusi Tani sehingga dapat ikut serta berpartisipasi penuh dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya.
- c. Diharapkan mampu menjadi bahan referensi serta stimulus bagi peneliti yang memiliki topik yang sama sehingga perkembangan ilmu pengetahuan khususnya sosiologi menjadi dinamis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Implementasi

Implementasi adalah aktifitas-aktifitas yang dilakukan untuk melaksanakan sesuatu kebijakan secara efektif, implementasi ini merupakan pelaksanaan aneka ragam program yang dimaksudkan dalam sesuatu kebijakan.

Menurut Syukur Abdullah (1988;398) bahwa Pengertian dan unsur- unsur pokok dalam proses implementasi sebagai berikut :

- a. Proses implementasi kebijakan ialah rangkaian kegiatan tindak lanjut yang terdiri atas pengambilan keputusan , langkah-langkah yang strategis maupun operasional yang ditempuh guna mewujudkan suatu program atau kebijaksanaan menjadi kenyataan, guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.
- b. Proses implementasi dalam kenyataan yang sesungguhnya dapat berhasil, kurang berhasil ataupun gagal sama sekali ditinjau dari hasil yang dicapai atau “outcomes” unsur yang pengaruhnya dapat bersifat mendukung maupun menghambat sasaran program.
- c. Dalam proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat empat unsur yang penting dan mutlak yaitu :
 - 1) Implementasi program atau kebijaksanaan tidak mungkin dilaksanakan dalam ruang hampa. Oleh karena itu Faktor lingkungan

(fisik, sosial budaya dan politik) akan mempengaruhi proses implementasi program- program pembangunan pada umumnya.

- 2) Target groups yaitu kelompok yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
- 3) Adanya program kebijaksanaan yang dilaksanakan.
- 4) Strategi perorangan yang bertanggungjawab dalam pengelolaan, pelaksanaan dan pengawasan implementasi tersebut.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi

Implementasi suatu program merupakan suatu yang kompleks, dikarenakan banyaknya faktor yang saling berpengaruh dalam sebuah sistem yang tak lepas dari faktor lingkungan yang cenderung selalu berubah.

Pendapat yang dikemukakan oleh George C.Edwards III, yang dikutip di buku Dwiyanto Indiahono (2009;10) yang mengatakan bahwa ada empat faktor atau variabel yang merupakan syarat terpenting guna berhasilnya proses implementasi.Keempat faktor tersebut adalah:

- a. Komunikasi, ini merupakan hal yang sangat penting karena seorang implementer dengan menguasai informasi yang cukup/banyak, maka akan memperoleh kemudahan dalam pelaksanaan program. misalnya Aparat pemerintah sebagai implementer dengan menguasai informasi tentang program pembangunan pedesaan utamanya mengenai teknis

perencanaannya maka dalam pelaksanaan pembangunan tersebut dapat berjalan lancar sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya.

- b. Sumber daya (Resources), Sumberdaya ini meliputi empat komponen yaitu Staf yang cukup (jumlah dan mutu), Informasi yang memadai dalam memberikan informasi penjelasan pada sasaran program, Kewenangan (Authority) yang cukup guna melaksanakan tugas dan tanggung jawab, serta fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan dalam pelaksanaan program.
- c. Disposisi yaitu sikap dan komitmen dari aparat pemerintah dalam pelaksanaan program, dengan semangat yang tinggi dan sikap/mental yang baik sesuai dengan prosedur atau aturan yang berlaku, maka program akan berjalan sebagai mana mestinya.
- d. Struktur birokrasi yaitu penanganan program sesuai dengan standard operating procedures (SOP) dengan koordinasi yang baik dari semua pihak yang terlibat. misalnya pemerintah, dengan aparatnya serta masyarakat.

Donald P. Warwieck dalam (Suryanto, 2011: 17) mengatakan bahwa dalam tahap implementasi program terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu proyek yaitu : Faktor pendorong (*Facilitating conditions*), dan Faktor penghambat (*Impeding conditions*). Adapun faktor-faktor pendorong adalah:

- 1) Faktor pendorong (*Facilitating conditions*)

Yang termasuk kondisi-kondisi atau faktor pendorong adalah :

- a) Komitmen pimpinan politik. Dalam prakteknya di butuhkan komitmen dari pimpinan pemerintah, karena pimpinan pemerintah pada hakekatnya tercakup dalam pimpinan politik yang berkuasa.
- b) Kemampuan organisasi. Dalam tahap implementasi program pada hakekatnya dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas yang seharusnya, seperti yang telah ditetapkan atau dibebankan pada salah satu unit organisasi. Kemampuan organisasi (organization capacity) terdiri dari 2 unsur pokok yaitu, Kemampuan teknis dan Kemampuan dalam menjalin hubungan dengan organisasi lain.

c) Komitmen para pelaksana (Implementer)

Salah satu asumsi yang sering kali keliru adalah jika pimpinan telah siap untuk bergerak maka bawahan akan segera ikut untuk mengerjakan dan melaksanakan sebuah kebijaksanaan yang telah disetujui amat bervariasi, dan dapat dipengaruhi oleh factor-faktor budaya, psikologis, dan birokratisme.

d) Dukungan dari kelompok kepentingan (interest group support)

Pelaksanaan program dan proyek sering lebih berhasil apabila mendapat dukungan dari kelompok-kelompok kepentingan dalam masyarakat khususnya yang berkaitan langsung dengan proyek - proyek tersebut.

2) Faktor penghambat (*Impeding conditions*)

Yang termasuk kondisi-kondisi atau faktor-faktor penghambat terdiri dari:

- a) Banyaknya pemain (actor) yang terlibat

Makin banyak pihak yang harus terlibat dapat mempengaruhi pelaksanaan program. Karena komunikasi akan semakin rumit dalam pengambilan keputusan karena rumitnya komunikasi, maka makin besar kemungkinan terjadinya delay atau hambatan dalam proses pelaksanaan.

b) Terdapatnya komitmen atau loyalitas ganda

Dalam banyak kasus, pihak-pihak yang terlibat dalam menentukan suatu program atau proyek, telah menyetujui suatu program tetapi dalam pelaksanaannya masih mengalami penundaan karena adanya komitmen terhadap proyek yang lain. Kadang-kadang pula seorang yang seharusnya ikut berperan demi keberhasilan program tidak memberikan perhatian yang cukup, semata-mata karena tidak mempunyai waktu lagi, karena seluruh waktunya telah habis disita oleh tugas-tugas lain.

c) Kerumitan yang melekat pada program itu sendiri

Sering program atau proyek mengalami kesulitan dalam pelaksanaan karena sifat hakiki dari proyek itu sendiri, hambatan yang melekat dapat berupa faktor teknis, faktor ekonomi, pengadaan bahan baku, dan factor perilaku pelaksana atau masyarakat.

d) Jenjang pengambilan keputusan yang terlalu banyak

Makin banyak jenjang dan tempat pengambilan keputusan yang persetujuannya diperlukan sebelum rencana proyek dilakukan berarti makin banyak waktu yang dibutuhkan untuk persiapan pelaksanaan proyek yang pengesahan design harus ditetapkan ditingkat nasional terlalu banyak menyita waktu.

e) Faktor lain: Waktu dan perubahan kepemimpinan

Makin panjang waktu yang dibutuhkan dari saat penyusunan rencana dengan pelaksanaan, maka makin besar kemungkinan pelaksanaan menghadapi hambatan. Terlebih-lebih bila terjadi perubahan kebijaksanaan perubahan kepemimpinan baik pada pimpinan pelaksana maupun pimpinan dalam organisasi di daerah seperti gubernur, bupati banyak mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan proyek dalam arti cepat maupun lambat.

2. Pengertian Masyarakat Petani

a. Pengertian Masyarakat

Banyak deskripsi yang dituliskan oleh para pakar mengenai pengertian masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi” (Koentjaraningrat, 2009: 116).

Menurut Phil Astrid S. Susanto (1999: 6) “masyarakat atau *society* merupakan manusia sebagai satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang-ulang”, sedangkan menurut Dannerius Sinaga (1988: 143),” masyarakat merupakan orang yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak langsung saling berhubungan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan, terkait sebagai satuan sosial melalui perasaan

solidaritas karena latar belakang sejarah, politik ataupun kebudayaan yang sama”.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dimaknai bahwa masyarakat merupakan kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan.

b. Pengertian Petani

“Petani adalah orang yang bercocok tanam untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya dibidang pertanian. Dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian pangan, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan) dan pemungutan hasil laut” (Fadholi Hernanto, 1996: 26). Berdasarkan bidang usahanya, petani di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- 1) Petani pemilik adalah petani yang mengusahakan sendiri tanahnya
- 2) Petani penggarap adalah petani yang mengusahakan tanah orang lain atas dasar bagi hasil
- 3) Buruh tani adalah orang yang menyewakan tenaganya di bidang pertanian, untuk usahanya itu dia menerima upah sesuai dengan kesepakatan.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa bidang-bidang usaha petani itu sangat menentukan hasil yang diperoleh misalkan jika bidang usaha mereka sebagai pemilik lahan pertanian maka hasil produksi tidak akan berkurang

karena adanya biaya sewa lahan, namun jika bidang usahanya sebagai penggarap maka ketentuan hasil produksi akan dikurangi biaya sewa lahan karena lahan ini milik orang lain apalagi jika bidang usaha sebagai buruh tani maka hanya memiliki upah bila ada orang (petani) yang memerlukan jasanya. Jumlah rumah tangga petani di Indonesia didominasi petani kecil, sebagaimana diungkapkan Soekartawi (1986: 1), bahwa karakteristik petani kecil di Indonesia ialah sebagai berikut:

- 1) Petani yang pendapatannya rendah, yaitu kurang dari setara 240 kg beras per kapita pertahun
- 2) Petani yang memiliki lahan sempit, yaitu lebih kecil dari 0,25 hektar lahan sawah di Jawa atau 0,5 hektar di luar Jawa. Bila petani tersebut juga mempunyai lahan tegal, maka luasnya 0,5 hektar di Jawa dan 1,0 hektar di luar Jawa
- 3) Petani yang kekurangan modal dan memiliki tabungan yang terbatas
- 4) Petani yang memiliki pengetahuan terbatas dan kurang dinamik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa ciri yang paling dominan dari petani kecil yaitu dilihat tingkat pendapatan yang rendah, luas lahan garapan yang sempit, kurangnya modal serta minimnya pengetahuan bertani sehingga kurang adanya inovasi dan cenderung monoton dalam mengolah lahan pertaniannya. Sementara itu, menurut Suriapermana petani di Indonesia diklasifikasikan ke dalam empat golongan yaitu:

- 1) Petani penggarap atau buruh tani: pria dan wanita dalam batas usia

produktif (15-50 tahun), yang memiliki satu atau lebih wadah dari satuan usaha, tetapi karena hasilnya tidak cukup menunjang kebutuhan hidup keluarganya atau karena ingin menambah penghasilan, bekerja kepada petani lain, mereka yang memiliki lahan biasanya mulai memburuh setelah menggarap lahan miliknya sendiri

- 2) Petani penyekap : kepala keluarga yang memiliki modal tetapi tidak cukup memiliki wadah dari salah satu satuan usaha sehingga mengerjakan lahan milik orang lain (tegalan atau sawah) dengan cara sewa, sewa dengan batas waktu tidak menentu (gadai), atau bagi hasil
- 3) Petani pemilik-penggarap: petani yang mengelola lahannya sendiri, adakalanya mengupah buruh tani apabila tenaga keluarganya tidak cukup untuk mengerjakan seluruh lahan miliknya, tetapi ada juga yang menyewakan sebagian lahan miliknya jika tidak cukup modal untuk mengupah buruh tani
- 4) Petani pemilik-bukan penggarap: mereka memiliki lahan, tetapi karena mempunyai usaha lain (pedagang, industrialis, pegawai negeri/swasta, ABRI), menyekapkan tanahnya kepada orang lain, biasanya tanah miliknya terletak agak jauh dari rumahnya

3. Revolusi Tani

Revolusi merupakan suatu proses perubahan sosial secara cepat. Perubahan secara cepat akan terjadi pada sendi-sendi atau dasar-dasar pokok dari kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan) lazimnya

dinamakan Revolusi. Unsur-unsur pokok dari Revolusi yaitu adanya perubahan secara cepat pada sendi-sendi atau dasar-dasar pokok dari kehidupan masyarakat. Di dalam Revolusi, perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu maupun terjadi tanpa perencanaan.

Secara sosiologis, agar revolusi dapat terjadi maka harus dipenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain:

- a. Harus ada keinginan umum untuk mengadakan perubahan. Di dalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas dengan keadaan ini. Misalnya penjajahan Jepang di Indonesia telah menimbulkan penderitaan bagi seluruh rakyat di Indonesia.
- b. Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
- c. Pemimpin tersebut dapat menampung keinginan-keinginan tersebut untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas dari masyarakat untuk dijadikan dan arah bagi geraknya masyarakat. Bung Karno dan Bung Hatta dianggap oleh bangsa Indonesia sebagai sosok yang mampu mengentaskan bangsanya dari penjajahan.

Revolusi tani merupakan perubahan sosial dari aspek pertanian, baik dari segi pengetahuan dan teknologi pertanian. Dengan adanya revolusi tani yang menyangkut pengetahuan dan teknologi pertanian maka akan meningkatkan hasil pertanian di dalam suatu masyarakat yang berujung pada peningkatan

penghasilan masyarakat tani dan peningkatan taraf hidup dan ekonomi masyarakat tani.

Revolusi tani yang dijalankan oleh pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan nama lain dari revolusi hijau.

Secara harafiah Revolusi Hijau (*Green Revolution*) adalah perubahan secara cepat dalam memproduksi bahan makanan. Asumsinya berangkat dari hipotesa produksi bahan makanan tidak akan mencukupi yang dibutuhkan manusia jika hanya mengandalkan cara berproduksi tradisional.

Revolusi hijau merupakan usaha pengembangan teknologi pertanian untuk meningkatkan produksi pangan. Peningkatan tersebut dengan cara mengubah dari pertanian tradisional menjadi pertanian modern, yakni pertanian dengan memanfaatkan atau menggunakan teknologi lebih maju dari waktu sebelumnya. Jadi revolusi hijau terletak pada pemanfaatan hasil penemuan teknologi *up to date*.

Revolusi hijau dikenal juga sebagai Revolusi Agraria. Dengan Revolusi ini “para petani ditandai dengan semakin berkurangnya ketergantungan para petani pada cuaca dan alam karena meningkatnya peran ilmu pengetahuan dan teknologi. Jenis bahan makanan yang mendapat prioritas adalah jenis bahan pokok bagi sebagian besar penduduk dunia, seperti gandum, jagung dan padi”, Teguh (2011:13).

Terdapat dua metode untuk meningkatkan produksi bahan makanan, yakni metode ekstensifikasi dan intensifikasi. Metode Ekstensifikasi dilakukan dengan cara memperluas lahan pertanian dalam meningkatkan produksi bahan makanan. Dengan metode ini maka akan dibuka lahan-lahan baru untuk ditanami, seperti dengan membuka hutan, mengubah lahan tandus menjadi lahan produktif. Sedangkan metode Intensifikasi adalah dengan cara meng-intensif-kan lahan pertanian yang ada, supaya produktivitas lahan terus meningkat. Metode yang kedua ini dengan cara menggunakan :

- 1) Bibit unggul
- 2) Memakai pupuk kimia / buatan
- 3) Saluran irigasi yang baik.
- 4) Pengobatan atau pemakaian pestisida, insektisida dan fungisida.
- 5) Kegiatan penyuluhan pertanian.
- 6) Lancarnya transportasi dan komunikasi.
- 7) Kegiatan pemasaran yang baik.

Ciri-ciri Revolusi Hijau :

1. Tumbuhan yang ditanam terspesialisasi atau istilah lainnya monokultur. Teknik ini dilakukan dikarenakan perhitungan pragmatis, bahwa jika tanaman yang sama, maka kebutuhan akan obat dan pupuk juga akan sama. Jadi mempermudah merawatnya.
2. Penggunaan bibit yang unggul yang tahan terhadap penyakit tertentu dan juga hanya cocok ditanam di lahan tertentu. Kemajuan teknologi dengan teknik kultur jaringan, memungkinkan

memperoleh varietas tertentu sesuai dengan yang diharapkan. Dan dengan penelitian terus menerus, maka semakin hari umur tanaman makin pendek.

3. Pemanfaatan teknologi maju, misalnya bajak oleh binatang yang digantikan oleh mesin jetor. Dampaknya adalah semakin hemat tenaga kerja, tetapi akan memerlukan modal yang besar.

Revolusi hijau di Indonesia dilakukan dengan ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian. Ekstensifikasi dengan perluasan areal, seperti membuka hutan untuk lahan pertanian baru. Terbatasnya areal menyebabkan pengembangan lebih banyak pada intensifikasi. Intensifikasi dilakukan melalui Panca Usaha Tani, yaitu:

1. Teknik pengolahan lahan pertanian
2. Pengaturan irigasi
3. Pemupukan
4. Pemberantasan hama
5. Penggunaan bibit unggul

Pada tahun 70-an dikenal dengan Revolusi Hijau Indonesia, yaitu Bimas. Penguasa pun mati-matian berusaha mensukseskan program. Ada program subsidi terhadap pupuk, kredit pertanian, penetapan harga dasar gabah, diberdirikannya Bulog, pembangunan irigasi dari pinjaman luar negeri, penanaman bibit yang seragam, hingga penyuluhan.

Setelah Bimas dianggap gagal memacu pertumbuhan di sektor pertanian tanaman pangan, pemerintah memperkenalkan Inmas. Dengan tambahan

program penanggulangan hama dan penyakit tanaman dalam Inmas, sebenarnya Inmas ini tidak jauh berbeda dengan Bimas.

Jika dilihat dari paradigma yang dipakai = pertumbuhan ekonomi, maka pelaksanaan Bimas maupun Inmas bisa dikatakan berhasil. Di tahun 80-an produktivitas pertanian padi meningkat mencapai dua kali lipat dibanding tahun 60-an. Bahkan pada tahun 1985, Indonesia bisa mewujudkan swasembada beras selama empat tahun. Setelah itu negeri ini kembali menjadi pengimpor beras terbesar hingga saat ini.

Namun keberhasilan tersebut bukan tanpa resiko. Pengorbanan untuk sebuah "swasembada" sangat mahal. Keinginan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi telah membuat penguasa bertindak sangat kejam terhadap masyarakat lemah. Di satu sisi harus diakui bahwa Bimas dan Inmas sebagai bentuk Revolusi Hijau di Indonesia telah melepaskan petani dari pertanian tradisional. Namun itu tidak berarti telah mensejahterakan petani. Petani yang memiliki lahan luas program Inmas dan Bimas memang dapat meningkatkan kesejahteraannya. Tetapi bagi petani gurem (mayoritas petani), program-program tersebut justru telah menjerat ke dalam ketergantungan yang semakin dalam yang pada akhirnya memperpanjang proses pemiskinan. Dengan paket yang ada dalam Bimas maupun Inmas, petani harus mengikuti pola produksi yang telah ditetapkan. Pupuk kimia, pola tanam yang seragam, penggunaan bibit yang terkadang dengan merk tertentu, dan biasanya dibuat oleh pabrik tertentu, serta pestisida atau obat-obat pertanian lainnya yang juga telah distandarkan. Semua itu

membuat petani tergantung pada industri bibit, pupuk dan pestisida kepada produsen tertentu.

Keragaman bibit lokal yang dimiliki petani secara turun temurun selama ini, kini telah beralih tangan. Hal ini menjadi dilema, sebab keragaman bibit lokal yang dimiliki petani secara turun temurun, kini telah beralih tangan. Saat ini bibit padi lokal yang masih tersisa di Indonesia sekitar 25 jenis. Sebelum Revolusi Hijau, kita memiliki hampir 10.000 macam jenis bibit padi lokal. Semuanya tersimpan dalam IRRI (*International Rice Research Institute*) di Filipina dan menjadi milik AS.

Kearifan petanipun telah beralih fungsi menjadi penyeragaman. Kemandirian digantikan dengan ketergantungan. Keseimbangan lingkungan dan sosial terganggu akibat penggunaan bahan-bahan kimia non organik tinggi seperti pupuk buatan, insektisida, pestisida, fungisida dan herbisida. Demi mengejar pertumbuhan tadi, pemakaian bahan-bahan kimia tadi di level petani dipergunakan secara serampangan. Berpuluh-puluh tahun petani hanya mengikuti apa saja yang diperintahkan oleh penguasa melalui penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan penyuluh pertanian spesial (PPS). Petani hanya menjadi pelaksana program ditanahnya sendiri.

Kepemimpinan lokal yang biasa tumbuh diantara petani pelan tapi pasti akhirnya termusnahkan. Begitu pula proses belajar mengajar di antara mereka. Struktur organisasi tradisional dirusak dan dibuat seragam. Dibentuk dari atas secara sentralistik dan bukan lahir atas kesadaran sendiri dan sesuai kebutuhan mereka. Berpuluh tahun petani menjadi kelompok masyarakat bisu yang hanya

bisa mendengar tetapi tidak bisa bersuara. Situasi itu berlangsung hingga saat ini. Petani selalu dalam posisi paling pinggir dan dipinggirkan. Bahkan untuk meminta pemerintah memenuhi janjinya yang dinyatakan sendiri dalam Instruksi Presiden tentang harga dasar gabah saja petani tidak mampu.

Tidak hanya itu, paket Revolusi Hijau yang menggunakan teknologi dan sarana produksi dari negara barat pada dasarnya mengabaikan keberadaan perempuan disektor pertanian. Diperkenalkannya bibit baru telah meniadakan peran perempuan sebagai penyeleksi benih di usaha tani keluarganya. Begitu pula saat panen. Tidak lagi dilakukan dengan ani-ani tetapi dengan sabit. Peran perempuan dengan sendirinya telah digantikan. Juga dalam proses-proses pasca panen selanjutnya.

4. Teknologi Pertanian

Teknologi pertanian diartikan sebagai ilmu terapan dari rekayasa yang diwujudkan dalam bentuk karya cipta manusia yang didasarkan pada prinsip ilmu pengetahuan. Menurut Prayitno dalam Ilyas (2001), teknologi adalah seluruh perangkat ide, metode, teknik benda-benda material yang digunakan dalam waktu dan tempat tertentu maupun untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Sedangkan menurut Mardikanto (1993:27), teknologi merupakan suatu perilaku produk, informasi dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima dan digunakan atau diterapkan oleh sebagian warga

masyarakat dalam suatu lokasi tertentu dalam rangka mendorong terjadinya perubahan individu dan atau seluruh warga masyarakat yang bersangkutan.

Soeharjo dan Patong (1984) dalam Wasono (menguraikan makna) teknologi dalam tiga wujud yaitu cara lebih baik, pemakai peralatan baru dan penambahan input pada usaha tani. Lebih lanjut dikatakan bahwa teknologi hendaknya memiliki syarat-syarat sebagai berikut: (1) teknologi hendaknya lebih unggul dari sebelumnya, (2) mudah digunakan, dan (3) tidak memberikan resiko yang besar jika diterapkan. Mosher (1985), teknologi merupakan salah satu syarat mutlak pembangunan pertanian. Sedangkan untuk mengintroduksi suatu teknologi baru pada suatu usaha tani menurut Fadholi (1991), ada empat faktor yang perlu diperhatikan yaitu (1) secara teknis dapat dilaksanakan, (2) secara ekonomi menguntungkan, (3) secara sosial dapat diterima dan (4) sesuai dengan peraturan pemerintah.

Suatu teknologi atau ide baru akan diterima oleh petani jika (a) memberi keuntungan ekonomi bila teknologi tersebut diterapkan (*profitability*), (b) teknologi tersebut sesuai dengan lingkungan budaya setempat (*cultural compatibility*), (c) sesuai dengan lingkungan fisik (*physical compatibility*), (d) teknologi tersebut memiliki kemudahan jika diterapkan, (e) penghematan tenaga kerja dan waktu dan (f) tidak memerlukan biaya yang besar jika teknologi tersebut diterapkan (Mardikanto, 1993:15).

Desakan untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi penduduknya yang terus berkembang telah menyadarkan berbagai negara berusaha untuk meningkatkan produksi pangannya. Oleh karena itu, teknologi pertanian yang lebih baik terus

dikembangkan dan diintroduksi kepada petani agar petani mau menerapkan teknologi tersebut dan produksi pangan meningkat. Kegiatan menyebarkan informasi/teknologi pertanian tersebut, dikenal dengan penyuluhan pertanian (*agricultural extension*). Penyuluhan pertanian didefinisikan sebagai “suatu sistem pendidikan di luar sekolah (nonformal) untuk para petani dan keluarganya dengan tujuan agar mereka tahu, mau, mampu, dan berswadaya mengatasi masalahnya secara baik dan memuaskan dan meningkat kesejahteraannya” (Wiriadmadja, 1990:24).

Kesejahteraan menjadi prioritas dalam pembangunan sehingga sistem agribisnis didorong oleh inovasi yang dikembangkan menggunakan kemajuan teknologi pada setiap subsistem agribisnis. Hal tersebut harus diikuti dengan peningkatan kemampuan sumberdaya manusia sehingga dapat sejalan dengan kemajuan teknologi yang digunakan. Unsur pengetahuan dan keterampilan petani menjadi fokus utama pada kegiatan usahatani subsistem usahatani.

Lembaga penelitian dan pengembangan harus ada pada setiap subsistem agribisnis dengan produktifitas keluaran teknologi baru yang dapat digunakan oleh para pelaku di setiap subsistem. Teknologi yang dihasilkan harus dapat merespon permintaan pasar sehingga nilai tambah yang dihasilkan dari aktivitas agribisnis mampu memberikan kesejahteraan bagi para pelaku yang terlibat di dalamnya (Saragih, 2001:35).

Ilmu pengetahuan, riset dan teknologi di sektor pertanian pada sistem agribisnis sejak awal pembangunan pertanian dijalankan di Indonesia merupakan unsur penting yang harus ada pada setiap subsistem mulai dari hulu sampai ke

hilir. Inovasi menjadi indikator penting dalam pembangunan agribisnis dalam arti luas atau secara spesifik pembangunan pertanian dari aspek budidaya (*on-farm*) pertanian.

5. Peran Pemerintah

a. Tinjauan Tentang Peranan

Dalam kamus Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian peran adalah :

- 1) Peran adalah pemain yang diandaikan dalam sandiwara maka ia adalah pemain sandiwara atau pemain utama.
- 2) Peran adalah bagian yang dimainkan oleh seorang pemain dalam sandiwara, ia berusaha bermain dengan baik dalam semua peran yang diberikan.
- 3) Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.

Analisis terhadap perilaku peranan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu :

- 1) Ketentuan peranan
- 2) Gambaran peranan
- 3) Harapan peranan

Ketentuan peranan adalah pernyataan formal dan terbuka tentang perilaku yang harus ditampilkan oleh seseorang dalam membawa perannya. Gambaran peranan adalah suatu gambaran tentang perilaku yang secara aktual ditampilkan seseorang dalam membawakan perannya. Dari berbagai pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian peranan dalam hal ini peran pemerintah

dalam melaksanakan fungsi dan tujuannya dalam pelayanan, pembangunan, pemberdaya, dan pengatur masyarakat.

Menurut Ralph Linton dalam Soekanto (2012: 213) membedakan peranan dalam dua bagian yakni “peranan yang melekat pada diri seseorang dan peranan yang melekat pada posisi tepatnya dalam pergaulan masyarakat”. Menurut Soekanto (2012 : 212) mendefinisikan peranan :

“...Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (statis) la seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan....”

Menyimak pendapat tersebut dapat ditarik beberapa pokok pikiran mengenai peranan yaitu adanya kedudukan yang bersifat statis, adanya hak dan kewajiban serta adanya hubungan timbal-balik antara peranan dan kedudukan. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa istilah peranan mengandung beberapa pengertian, antara lain :

- 1) Peranan adalah suatu konsep perilaku,
- 2) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi/kedudukan seseorang dalam masyarakat, dan
- 3) Peranan dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang dapat mendatangkan manfaat bagi masyarakat dan berkaitan dengan hak dan kewajiban.

b. Tinjauan Tentang Pemerintah

Secara etimologi kata pemerintah berasal dari kata "perintah" yang kemudian mendapat imbuhan "pe" menjadi kata "pemerintah" yang berarti badan atau organ elit yang melakukan pekerjaan mengurus suatu negara. Dalam kata dasar "perintah" paling sedikit ada empat unsur penting yang terkandung di dalamnya, yaitu sebagai berikut :

- 1) Ada dua pihak, yaitu yang memerintah disebut pemerintah dan yang diperintah disebut rakyat atau masyarakat,
- 2) Pihak yang memerintah memiliki kewenangan dan legitimasi untuk mengatur dan mengurus rakyatnya,
- 3) Hak yang diperintah memiliki keharusan untuk taat kepada pemerintah yang sah, serta
- 4) Antara pihak yang memerintah dengan yang diperintah terdapat hubungan timbal balik secara vertikal maupun horizontal.

Pemerintah juga merupakan satu badan penyelenggaraan atas nama rakyat untuk mencapai tujuan negara, sedangkan proses kegiatannya disebut pemerintahan dan besar kecilnya kekuasaan pemerintah berasal dari rakyat, dengan demikian pemerintah dalam menjalankan proses kegiatan Negara harus berdasarkan kemauan rakyat, karena rakyatlah yang menjadi jiwa bagi kehidupan dan proses berjalannya suatu negara.

Menurut Taliziduhu Ndraha (1985:6) "pemerintah adalah:

"Organ yang berwenang memproses pelayanan publik dan berkewajiban memproses pelayanan civil bagi setiap orang melalui hubungan pemerintahan, sehingga setiap anggota masyarakat yang

bersangkutan menerimanya pada saat yang diperlukan sesuai dengan tuntutan (harapan) yang di perintah. Dalam hubungan itu sah (legal) dalam wilayah Indonesia, berhak menerima layanan civil tertentu dan pemerintah wajib melayaninya”.

c. Tinjauan tentang pemerintah daerah kabupaten

Pemerintah daerah yang terdiri atas Bupati dan Perangkat Daerah, yang meliputi Sekretariat Daerah, Dinas Daerah, Lembaga Teknis Daerah, Kecamatan, dan Kelurahan. Kepala daerah dibantu oleh satu orang wakil kepala daerah, untuk kabupaten disebut wakil bupati. Kepala dan wakil kepala daerah memiliki tugas, wewenang dan kewajiban serta larangan. Kepala daerah juga mempunyai kewajiban untuk memberikan laporan penyelenggaraan pemerintahan daerah kepada Pemerintah, dan memberikan laporan keterangan pertanggungjawaban kepada DPRD, serta menginformasikan laporan penyelenggaraan pemerintahan daerah kepada masyarakat.

Sekretaris Daerah Kabupaten diangkat dan diberhentikan oleh Gubernur atas usul Bupati sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sekretaris Daerah karena kedudukannya sebagai pembina pegawai negeri sipil di daerahnya.

Sekretariat DPRD dipimpin oleh sekretaris DPRD. Sekretaris DPRD Provinsi diangkat dan diberhentikan oleh Gubernur dengan persetujuan DPRD Provinsi. Sekretaris DPRD Kabupaten diangkat dan diberhentikan oleh Bupati/Walikota dengan persetujuan DPRD Kabupaten.

Dinas daerah merupakan unsur pelaksana otonomi daerah. Dinas daerah dipimpin oleh kepala dinas yang diangkat dan diberhentikan oleh kepala daerah dari pegawai negeri sipil yang memenuhi syarat atas usul Sekretaris Daerah.

Lembaga Teknis Daerah merupakan unsur pendukung tugas kepala daerah dalam penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah yang bersifat spesifik berbentuk badan, kantor, atau rumah sakit umum daerah. Badan, kantor atau rumah sakit umum daerah sebagaimana dimaksud dipimpin oleh kepala badan, kepala kantor, atau kepala rumah sakit umum daerah yang diangkat oleh kepala daerah dari pegawai negeri sipil yang memenuhi syarat atas usul sekretaris daerah.

Kecamatan dibentuk di wilayah Kabupaten dengan Perda Kabupaten yang berpedoman pada Peraturan Pemerintah. Kecamatan dipimpin oleh seorang camat yang dalam pelaksanaan tugasnya memperoleh pelimpahan sebagian wewenang bupati atau walikota untuk menangani sebagian urusan otonomi daerah. Camat diangkat oleh Bupati atas usul sekretaris daerah kabupaten dari pegawai negeri sipil yang menguasai pengetahuan teknis pemerintahan dan memenuhi persyaratan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Kelurahan dibentuk di wilayah kecamatan dengan Perda Kabupaten/Kota yang berpedoman pada Peraturan Pemerintah. Kelurahan dipimpin oleh seorang lurah yang dalam pelaksanaan tugasnya memperoleh pelimpahan dari Bupati/Walikota. Lurah diangkat oleh Bupati/Walikota atas usul Camat dari pegawai negeri sipil yang menguasai pengetahuan teknis pemerintahan dan memenuhi persyaratan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

d. Tinjauan tentang kecamatan

Menurut UU No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah :

- 1) Pasal 1 menyatakan Kecamatan adalah wilayah kerja Camat sebagai perangkat daerah Kabupaten dan daerah Kota.
- 2) Pasal 66 Ayat 1 menyatakan bahwa Kecamatan merupakan perangkat daerah Kabupaten dan daerah Kota yang dipimpin oleh Kepala Kecamatan.

Menurut UU No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah :

- 1) Pasal 26 Ayat 1 menyatakan Kecamatan di bentuk wilayah Kabupaten/Kota dengan Peraturan Daerah berpedoman pada Peraturan Pemerintah.
- 2) Pasal 26 Ayat 2 menyatakan bahwa Kecamatan merupakan perangkat Kabupaten dan Daerah Kota yang dipimpin oleh Camat yang dalam pelaksanaan tugasnya memperoleh pelimpahan sebagian wewenang Bupati atau Walikota untuk menangani sebagian urusan Otonomi Daerah.

e. Peranan pemerintah kecamatan

Kecamatan merupakan perangkat daerah kabupaten/kota sebagai pelaksana teknis kewilayahan yang mempunyai wilayah kerja tertentu dan dipimpin oleh Camat. Dalam peraturan pemerintah No 19 tahun 2008 tentang kecamatan di jelaskan pada pasal 15 sebagai berikut :

- (1) Camat menyelenggarakan tugas umum pemerintahan yang meliputi:

- a. mengoordinasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat;
- b. mengoordinasikan upaya penyelenggaraan ketenteraman dan ketertiban umum;
- c. mengoordinasikan penerapan dan penegakan peraturan perundang-undangan;
- d. mengoordinasikan pemeliharaan prasarana dan fasilitas pelayanan umum;
- e. mengoordinasikan penyelenggaraan kegiatan pemerintahan di tingkat kecamatan;
- f. membina penyelenggaraan pemerintahan desa dan/atau kelurahan; dan
- g. melaksanakan pelayanan masyarakat yang menjadi ruang lingkup tugasnya dan/atau yang belum dapat dilaksanakan pemerintahan desa atau kelurahan.

(2) Selain tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Camat melaksanakan kewenangan pemerintahan yang dilimpahkan oleh bupati/walikota untuk menangani sebagian urusan otonomi daerah, yang meliputi aspek:

- a. perizinan;
- b. rekomendasi;
- c. koordinasi;
- d. pembinaan;
- e. pengawasan;
- f. fasilitasi;

- g. penetapan;
- h. penyelenggaraan; dan
- i. kewenangan lain yang dilimpahkan.

6. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori fungsional populer disebut teori integrasi atau teori konsensus. Tujuan utama pemuatan teori integrasi, konsensus, atau fungsional ini tidak lain agar kita lebih jelas dalam memahami masyarakat secara integral. Pendekatan fungsional menganggap masyarakat terintegrasi atas dasar kata sepakat anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. *General agreements* ini memiliki daya yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan di antara para anggota masyarakat. “Masyarakat sebagai suatu sistem sosial, secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk *equilibrium*. Oleh sebab itu aliran pemikiran tersebut disebut *integration approach*” (Wirawan, 2012:41).

Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Dengan demikian pada tingkat tertentu umpamanya peperangan, ketidaksamaan sosial, perbedaan ras bahkan kemiskinan

“diperlukan” oleh suatu masyarakat. Perubahan dapat terjadi secara perlahan-lahan dalam masyarakat.

a. Struktural Fungsional Menurut Tolcott Parsons

Selama hidupnya Parsons membuat sejumlah besar karya teoritis. Ada perbedaan penting antara karya awal dan karya yang belakangan. Dalam bagian ini kita akan membahas karya-karyanya yang belakangan, teori struktural-fungsional. Bahasan tentang fungsionalisme struktural Parsons ini akan dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan”, terkenal dengan skema AGIL.

Secara sosiologis, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang tidak lain adalah suatu sistem dari tindakan-tindakan. Ia terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi di antara berbagai individu, yang tumbuh berkembang tidak secara kebetulan, namun tumbuh dan berkembang di atas *consensus*, di atas standar penilaian umum masyarakat yakni norma-norma sosial. Norma inilah yang merupakan sumber terjalannya integrasi sosial, dan juga merupakan unsur yang menstabilir sistem sosial budaya sendiri.

Dengan kata lain, sebuah sistem sosial dapat didefinisikan sebagai suatu pola interaksi sosial yang terjadi dari komponen sosial yang teratur dan melembaga. Salah satu karakteristik sistem sosial yang merupakan kumpulan dari beberapa unsur atau komponen yang terdapat dalam masyarakat, dimana komponen-komponen tersebut saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lain.

Kehidupan sosial sebagai suatu sistem sosial memerlukan terjadinya ketergantungan yang berimbang pada kestabilan sosial. Sistem yang timpang karena tidak adanya kesadaran bahwa mereka merupakan sebuah kesatuan, menjadikan sistem tersebut tidak teratur. Suatu sistem sosial akan selalu terjadi keseimbangan apabila ia menjaga *Safety Valve* (katup pengaman). Hal tersebut telah dikemukakan oleh Talcott Parsons. Menurutnya, sistem sosial dapat di analisa melalui persyaratan-persyaratan fungsional yang harus dimiliki sebuah sistem sosial. Sistem sosial itu dapat dikembangkan jika memenuhi persyaratan-persyaratan fungsional dalam A-G-I-L.

Pandangan Parson telah dikemukakan oleh Robert MZ Lawang dalam bukunya *Teori Sosioogi Klasik dan Modern*, bahwa pada dasarnya A-G-I-L, itu menunjukkan seperangkat empat persyaratan fungsional yang harus dimiliki sistem sosial antara lain:

- 1) *Adaption* (Adaptasi), sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Maksudnya disini adalah ini menunjuk pada keharusan bagi sistem-sitem sosial untuk menghadapi lingkungannya atau harus bisa menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
- 2) *Goal attainment* (Pencapaian Tujuan), sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Maksudnya adalah ini merupakan persyaratan fungsional yang muncul dari tindakan yang diarahkan pada tujuan-tujuannya. Dan perhatian yang diutamakan disini bukanlah untuk tujuan pribadi, melainkan tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial.

- 3) *Integration* (Integrasi), sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ini merupakan persyaratan yang berhubungan dengan integrasi antara para anggota dalam sistem sosial itu. Agar sistem sosial itu berfungsi secara efektif sebagai satu satuan.
- 4) *Latency* (Pemeliharaan Pola), sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Ini dilakukan untuk mengantisipasi bila sistem itu suatu saat berantakan dan para anggotanya tidak lagi bertindak atau berinteraksi sebagai anggota sistem.

Parsons mendesain skema itu agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritisnya. Ritzer dan Goodman dalam *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam* (2008: 122) mengemukakan penjabaran Parsons tentang skema AGIL yang merupakan sebuah struktur sistem tindakan, yang terdiri dari unsur berikut: 1) Organisme behavioral atau sistem tindakan ini merupakan sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. 2) Sistem kepribadian, merupakan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Sistem kepribadian ini tidak hanya dikendalikan oleh sistem kultural, namun juga oleh sistem sosial. 3) Sistem Sosial, menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya. Hal terpenting dalam integrasi ini adalah proses internalisasi dan sosialisasi.

Dalam sosialisasi yang berjalan sukses, norma dan nilai tersebut terinternalisasi yaitu mereka menjadi bagian dari nurani aktor. Hal ini mengakibatkan dalam mengejar kepentingan mereka, para aktor telah menjalankan kepentingan sistem secara keseluruhan. Aktor disini sebagai penerima pasif dalam proses sosialisasi. Sistem sosial yang dimaksud disini adalah masyarakat. 4) Sistem kultural, menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Kebudayaan memerantarai interaksi antar aktor dan mengintegrasikan kepribadian dengan sistem sosial. Jadi dalam sistem sosial kebudayaan menubuh dalam normadan nilai, sedangkan dalam sistem kepribadian kebudayaan diinternalisasikan oleh aktor ke dalam dirinya.

b. Karakteristik Perspektif Struktural Fungsional

Teori ini menekankan keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya antara lain: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest, dan keseimbangan. *Functionalis* (para penganut pendekatan fungsional) melihat masyarakat dan lembaga-lembaga sosial sebagai suatu sistem yang seluruh bagiannya saling tergantung satu sama lain dan bekerja sama menciptakan keseimbangan (*equilibrium*).

Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah

setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya, kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Secara ekstrem penganut teori ini beranggapan bahwa “semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi semua masyarakat” (Ritzer, 2004: 21).

Menurut Lawer dalam (Zamroni, 1988:105-106), teori ini mendasarkan pada tujuh asumsi, yaitu:

“...(a). Masyarakat harus di analisis sebagai suatu kesatuan yang utuh yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berinteraksi; (b). Hubungan yang ada bisa bersifat satu arah atau hubungan yang bersifat timbal balik; (c). Sistem sosial yang ada bersifat dinamis penyesuaian yang ada tidak perlu banyak mengubah sistem sebagai suatu kesatuan yang utuh; (d). Integrasi yang sempurna di masyarakat tidak pernah ada, sehingga di masyarakat senantiasa timbul ketegangan-ketegangan dan ini akan di netralisasi lewat proses pelembagaan; (e). Perubahan-perubahan akan berjalan secara gradual dan perlahan-lahan sebagai suatu proses adaptasi dan penyesuaian; (f). Perubahan merupakan hasil penyesuaian dari luar, tumbuh oleh adanya diferensiasi dan inovasi; (g). Sistem di integrasikan lewat pemilikan nilai-nilai yang sama...”

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa kalangan fungsional memandang masyarakat manusia itu sebagai berikut:

- 1) Masyarakat dipandang sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut.
- 2) Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan kecenderungan ke arah keseimbangan, yaitu suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang.

- 3) Setiap kelompok atau lembaga melaksanakan tugas tertentu dan terus-menerus, karena hal itu fungsional.
- 4) Corak perilaku timbul karena secara fungsional bermanfaat.

Masyarakat menurut model konsensus, oleh Cohen digambarkan sebagai berikut: (1) di dalam masyarakat terdapat norma dan nilai-nilai. Nilai dan norma merupakan elemen dasar dalam kehidupan sosial. (2) konsekuensi kehidupan sosial adalah komitmen. (3) masyarakat pasti kompak. (4) kehidupan sosial tergantung pada solidaritas. (5) kehidupan sosial didasarkan pada kerjasama dan saling memerhatikan dan saling membutuhkan. (6) sistem sosial tergantung pada konsensus. (7) masyarakat mengakui adanya otoritas yang absah. (8) sistem sosial bersifat integratif. (9) sistem sosial cenderung bertahan (Wirawan, 2012:44-45).

c. Kelemahan Teori Struktural Fungsional

Disamping kelebihan-kelebihan yang dimiliki, teori fungsionalisme tidak luput dari kelemahan. Kelemahan teori ini bersumber pada anggapan dasarnya. *Pertama*, terlalu menekankan pada peranan unsur-unsur normatif dari tingkah laku sosial, khususnya pada proses perorangan yang diatur secara normatif untuk membangun terpeliharanya stabilitas sosial.

Kedua anggapan dasar bahwa setiap sistem sosial memiliki kecenderungan untuk mencapai stabilitas atau *equilibrium* di atas konsensus anggota masyarakat terhadap nilai-nilai umum tertentu. Hal ini mengakibatkan para penganut struktural fungsional kemudian menganggap bahwa disfungsi,

ketegangan, dan penyimpangan-penyimpangan sosial mengakibatkan terjadinya perubahan masyarakat yang semakin kompleks.

Ketiga, teori struktural fungsional hanya memperhatikan pada kelompok, konkret, kekuasaan, konflik, dan perubahan sosial, sehingga dapat dianggap mengabaikan peranan individu.

Teori ini juga menganggap “masyarakat bersifat harmoni, stabil, dan terintegrasi oleh sebab itu dalam pandangan neofungsionalisme teori struktural fungsional harus mendapat autokritik dalam dunia observasi. Sekalipun demikian teori struktural fungsional masih tetap didukung secara serius oleh kelompok minoritas yang signifikan secara sosiologis” (Wirawan, 2012:56-57).

Hubungan antara teori struktural fungsional dengan permasalahan yang akan akan diteliti yaitu tentang Implementasi Program Revolusi Tani dalam meningkatkan kesejahteraan Petani di Desa Tajuaia dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Program Revolusi Tani adalah sebuah Progam atau lembaga sosial yang ada di Desa Tajuaia. lembaga sosial ini memiliki bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lain. Setiap bagian memiliki peran dan fungsi dalam mencapai suatu tujuan dari struktur sosial.
- 2) Teori struktural fungsional digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis dan memberikan gambaran tentang bagaimana Program Revolusi Tani Dalam Peranannya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Petani di Desa Tajuaia.

7. Teori Perubahan Sosial

1. Pengertian Perubahan Sosial

Setiadi dan Usman Kolip (2011:609) mengatakan bahwa tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, sebab kehidupan sosial adalah dinamis. Perubahan sosial merupakan bagian dari gejala kehidupan sosial, sehingga perubahan sosial merupakan gejala sosial yang normal. Perubahan sosial tidak dapat dipandang hanya dari satu sisi, sebab perubahan ini mengakibatkan perubahan di sektor-sektor lain. Untuk memudahkan memahami pengertian Perubahan sosial, berikut para sosiolog mendefinisakannya.

William Ogburn menyatakan batasan ruang lingkup perubahan sosial, mencakup unsurunsur kebudayaan baik bersifat materiil maupun yang tidak bersifat materiil dengan menekankan pada pengaruh yang besar dari unsur-unsur kebudayaan yang materiil terhadap unsur-unsur immateriil.

Berbeda dengan William Ogburn, Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalistis, menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dan majikan yang kemudian menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi politik.

Gillin dan Gillin juga mengatakan hal yang berbeda dengan pendapat di atas, menurutnya perubahan sosial adalah suatu variasi dari

cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi maupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.

Selo Soemardjan mengartikan perubahan sosial sebagai segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku kelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat, Setiadi dan Usman Kolip (2011:610)

Dari berbagai pendapat para ahli di atas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat dalam berbagai aspek, yakni perubahan kebudayaan materiil dan non materiil, struktur sosial masyarakat, perubahan cara-cara hidup, perubahan pada lembaga kemasyarakatan, perubahan nilai-nilai dan sikap-sikap masyarakat.

2. Teori-teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial secara teoritis terdapat perubahan atas dasar teori siklus, linier (perkembangan), dan konflik. Akan tetapi, dilihat dari sudut pandang teori apa pun, pada dasarnya perubahan sosial akan selalu mengisi setiap perjalanan kehidupan manusia dan akan menjadi proses dari kehidupan itu sendiri. Hanya yang menjadi persoalan yaitu masalah cepat atau lambatnya perubahan itu sendiri.

a. Teori Evolusi (Perubahan Sosial Secara Lambat)

Teori evolusi banyak diilhami oleh pemikiran Darwin yang kemudian dijadikan patokan teori perubahan sosial oleh Herbert Spencer, dan selanjutnya dikembangkan oleh Emile Durkheim dan Ferdinand Tonnies. Dalam konsep Teoritis yang dikemukakan oleh para ahli ini dinyatakan bahwa evolusi mempengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, utamanya adalah yang berhubungan dengan sistem kerja. Berhubungan dengan pemikiran ini Tonnies memandang bahwa masyarakat berubah dari tingkat peradaban sederhana ke tingkat peradaban yang lebih kompleks. Transformasi antar fase ini dilihat dari tingkat hubungan sosial dimana dalam struktur masyarakat tradisional lebih banyak diwarnai oleh pola-pola sosial komunal ke arah pola-pola yang lebih kompleks. Pembagian kerja didasarkan pada senioritas bukan pada kompetensi personal. Dalam hal ini Tonnies tidak membuat asumsi bahwa perubahan selalu linier dalam arti perubahan pasti berjalan mengarah pada pola-pola kehidupan yang lebih ideal sebab tidak sedikit dari pola-pola perubahan justru terjebak pada perpecahan sosial. Kondisi perpecahan ini ditandai oleh lemahnya ikatan solidaritas dan berubah menjadi pola-pola kehidupan yang individualistis. Gejala ini dapat dilihat di dalam struktur sosial masyarakat desa yang identik dengan masyarakat

pedesaan yang bergerak ke arah pola-pola masyarakat perkotaan justru menekankan pada aspek individualisme.

Perubahan sosial dapat dikatakan terjadi secara lambat hanya apabila dari waktunya. Biasanya waktu perubahan ini terjadi secara lambat, memerlukan rentetan perubahan kecil secara lamban yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku masyarakat yang menyesuaikan dirinya dengan adanya pergeseran sosial dengan keperluan, keadaan, dan kondisi yang baru dan sejalan dengan adanya pertumbuhan ini.

Ada berbagai macam teori perubahan sosial secara evolusioner yang dipilah ke dalam beberapa kategori, sebagai berikut:

1) Unilinear Theories Of Evolution

Teori ini berpendapat bahwa manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaannya) senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu dari bentuk kehidupan yang sederhana ke bentuk kehidupan yang sempurna (kompleks). Pelopor teori ini adalah Auguste Comte, Herbert Spencer, yang kemudian dikembangkan oleh Vilfredo Pareto dalam teori siklus. Vilfredo Pareto berpendapat bahwa masyarakat dalam kebudayaan mempunyai tahapan-tahapan perkembangan yang merupakan lingkaran, dimana suatu tahapan tertentu dapat dilalui secara berulang-ulang.

Sementara itu, unilinear theories of evolution menyatakan, bahwa perkembangan masyarakat tidak perlu melalui tahap-tahap tertentu. Prinsip-prinsip ini diuraikan oleh Herbert Spencer yang antar lain ia

mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok heterogen baik sifat maupun susunannya.

2) *Multilined Theories Of Evolution*

Teori ini lebih menekankan pada penelitian-penelitian terhadap perkembangan hal tertentu dalam evolusi masyarakat, misalnya: mengadakan penelitian perihal pengaruh perubahan sistem pencaharian dari sistem berburu ke sistem pertanian, terhadap sistem kekeluargaan dalam masyarakat yang bersangkutan dan seterusnya. Akan tetapi, dewasa ini akan sukar menentukan apakah suatu masyarakat berkembang melalui tahap-tahap tertentu. Kesulitan ini bersumber dari kepastian tahap yang telah dicapai dewasa ini, apakah tahap yang terakhir atau justru sebaliknya, khususnya dalam hal menentukan ke arah mana masyarakat akan berkembang secara pasti: apakah pasti menuju ke bentuk kehidupan sosial yang lebih sempurna dibandingkan keadaan sekarang atau malah sebaliknya. Atas dasar kesimpulan itulah, maka para sosiolog sudah tidak lagi menggunakan teori-teori evolusi tentang masyarakat.

3) *Teori Konflik (Conflict Theory)*

Teori ini banyak diilhami oleh pandangan-pandangan Karl Marx, Frederict Engle, dan Ralf Dahrendorft. Teori ini memandang masyarakat dalam dualisme kelas yang tersusun atas kelas borjuis dan

proletariat. Sumber perubahan adalah dualisme kelas sosial yang selalu bertentangan sebagai akibat ketidakadilan dalam pembagian aset-aset sosial ekonomi. Dalam pembagian ini kelompok proletar selalu berada dalam pihak yang menderita, sebab eksploitasi kaum borjuis telah menyebabkan timbulnya penderitaan. Keadaan inilah yang akhirnya menjadi pemicu konflik sosial dalam wujud revolusi sosial yang berakibat pada perubahan sosial. Perubahan akhir dari revolusi adalah adanya perubahan sosial tanpa kelas, dengan pola-pola pembagian yang sama rata sehingga dalam susunan komunal demikian ini peran negara tidak diperlukan lagi. Dalam hal ini, penganut teori ini berpendapat bahwa perubahan sosial pada dasarnya merupakan akibat dari konflik, sementara konflik sendiri merupakan gejala yang serba hadir dalam segala ruang dan waktu.

4) Teori Perubahan Sosial Dahrendorft

Dahrendorft mengemukakan teorinya bahwa sebagaimana stabilitas struktur sosial, perubahan-perubahan dalam struktur kelas sosial akan berdampak pada dua peringkat, yaitu normatif ideologis (nilai) dan faktual internasional. Kepentingan dapat menjadi nilai-nilai tetapi juga menjadi realitas. Persamaan (*equality*) merupakan hak bagi setiap warga negara. Jika suatu kelompok kepentingan mempunyai kepentingan yang menekankan persamaan ini, maka kepentingan ini dapat direalisasikan kedalam dua peringkat tersebut.

- a) Nilai persamaan tersebut diterima dan dihayati oleh sebagian besar penduduk, artinya penduduk semakin gandrung (tergila-gila) akan persamaan.
- b) Persamaan diwujudkan dalam pengaturan kelembagaan, seperti jaminan kesehatan bagi semua warga negara (berobat gratis), biaya pendidikan disekolah dan universitas dihapuskan, dan hukum diterapkan sama bagi semua warga negara tanpa memandang status dan posisi warga negaranya yang bersangkutan.

Kedua posisi tersebut merupakan proses perubahan, karena itu kedua hal itu harus diperhatikan. Perubahan itu bisa terjadi bersamaan antara nilai dan faktual, tetapi bisa juga salah terlebih dahulu.

5) Teori Fungsionalis (*Functionalist Theory*)

Teori ini memandang penyebab dari perubahan adalah adanya ketidakpuasan masyarakat karena kondisi sosial yang berlaku pada masa ini yang mempengaruhi pribadi mereka. Dalam hal ini William Ogburn menjelaskan, bahwa terdapat hubungan yang berkesinambungan antara unsur sosial satu dengan yang lain, namun dalam perubahan ternyata masih ada sebagian yang mengalami perubahan tetapi sebagian yang lain masih dalam keadaan yang tetap (statis). Ogburn selanjutnya menyatakan, bahwa perubahan teknologi akan berjalan lebih cepat dibandingkan perubahan pada perubahan budaya, pemikiran, kepercayaan, nilai-nilai norma-norma

yang menjadi alat untuk mengatur kehidupan manusia. Teknologi biasanya menghasilkan kejutan budaya yang pada akhirnya memunculkan pola-pola perilaku yang baru, meskipun terjadi konflik dengan nilai-nilai tradisional.

Contoh, dengan diadakannya telepon umum di tempat-tempat umum diharapkan agar masyarakat dapat melakukan komunikasi dengan menggunakan pesawat telepon dengan mudah. Tetapi perubahan-perubahan ini tidak diikuti oleh perubahan pola-pola sikap dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai dan norma, maka pesawat telepon umum ini dalam waktu singkat sudah tidak berguna bahkan diantara pesawat telepon yang dipasang di tempat-tempat umum ini banyak yang dicuri koinnya oleh sebagian orang yang tidak bertanggung jawab.

6) Teori Siklus (*Cyclical Theory*)

Teori ini menggambarkan bahwa perubahan sosial bagaikan roda yang sedang berputar, yang artinya perputaran zaman sesuatu hal yang tidak dapat dielak oleh siapa pun dan tidak dapat dikendalikan oleh siapa pun. Bangkit dan mundurnya sebuah peradaban merupakan bagian dari sifat alam yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia.

b. Perubahan Sosial Secara Cepat (Revolusi)

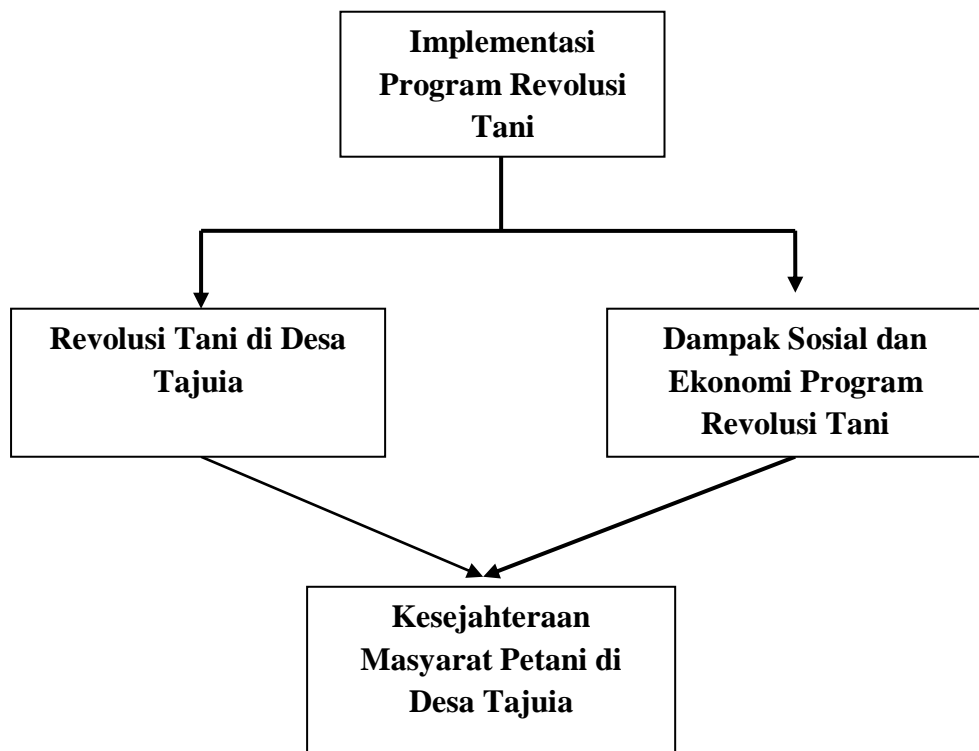
Perubahan secara cepat akan terjadi pada sendi-sendi atau dasar-dasar pokok dari kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan) lazimnya dinamakan Revolusi. Unsur-unsur pokok dari Revolusi yaitu adanya perubahan secara cepat pada sendi-sendi atau dasar-dasar pokok dari kehidupan masyarakat. Di dalam Revolusi, perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu maupun terjadi tanpa perencanaan.

Secara sosiologis, agar revolusi dapat terjadi maka harus dipenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain:

1. Harus ada keinginan umum untuk mengadakan perubahan. Di dalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas dengan keadaan ini. Misalnya penjajahan Jepang di Indonesia telah menimbulkan penderitaan bagi seluruh rakyat di Indonesia.
2. Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
3. Pemimpin tersebut dapat menampung keinginan-keinginan tersebut untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas dari masyarakat untuk dijadikan dan arah bagi geraknya masyarakat. Bung Karno dan Bung Hatta dianggap oleh bangsa Indonesia sebagai sosok yang mampu mengentaskan bangsanya dari penjajahan.

8. Kerangka Pikir

Pada setiap jenis penelitian, selalu menggunakan kerangka pikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan penelitian tidak terarah/ terfokus. Pada penelitian ini maka peneliti menyajikan kerangka pikir sebagai berikut :



Bagan 2.1. Kerangka Pikir Implementasi Program Revolusi Tani di Desa Tajuia Kab. Kepulauan Selayar

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif . Deskriptif yang dimaksud disini adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum tentang Implementasi Program Revolusi Tani pada Masyarakat Tajuia Kabupaten Kepulauan Selayar.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif digunakan dengan maksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori (Sugiyono, 2014:292).

B. Waktu dan lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, yaitu bulan November sampai Desember 2017. Lokasi penelitian dilaksanakan Di Desa Tajuia Kabupaten Kepulauan Selayar. Lokasi ini dipilih karena Desa Tajuia merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani dan termasuk desa yang menjadi prioritas dalam implementasi Program Revolusi Tani.

C. Informan Penelitian

Teknik penentuan informan yang digunakan adalah memakai teknik *pusposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample (informan) sumber data dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan informan. Dalam hal ini yang menjadi informan adalah mereka yang betul-betul mengetahui tentang masalah yang diteliti yaitu, Implementasi Program Revolusi Tani, baik pemerintah setempat (kepala desa), masyarakat (petani), fasilitator dan sebagainya (Sugiyono, 2014:218).

Sanafiah Faisal dalam (Sugiyono, 2013:221) mengatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya. (Dalam hal ini fasilitator atau pihak Pelaksana Program Revolusi Tani).
- 2) Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang diteliti. (Masyarakat Petani yang terlibat dalam Program Revolusi Desa)
- 3) Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi. (Camat, Kepala Desa, Aparatur Desa, dan Masyarakat Petani).

Tabel 3.1 Data Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah
1.	Pemerintah Setempat: Camat, Kepala Desa dan Perangkat Desa	5
2.	Masyarakat Petani	12
Jumlah		17

D. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Implementasi Program Revolusi Tani di Desa Tajua Kabupaten Kepulauan Selayar.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Dimana peneliti dapat mengetahui secara langsung melalui proses melihat dan merasakan makna-makna tersembunyi yang dimunculkan oleh subjek penelitian. Sugiyono (2013: 222) menyatakan bahwa peneliti kualitatif sebagai *Human Instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Instrumen lainnya yaitu kamera untuk merekam dan mengambil foto dokumentasi pada saat melakukan penelitian.

F. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung memberikan informasi kepada peneliti atau biasa disebut dengan data awal penelitian. Sumber data

primer yaitu dari hasil wawancara atau observasi. Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat dan mendengarkan. Data sekunder biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Data sekunder ini meliputi catatan atau foto saat berada di tempat penelitian. Sugiyono, 2014:225).

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Participant Observation

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa merekam, mendengarkan, merasakan yang kemudian dicatat dan ditulis secara obyektif. Observasi terkait dengan judul yang akan diteliti adalah kegiatan pengamatan terhadap Implementasi Program Revolusi Tani di Desa Tajuia.

b. Wawancara mendalam (in-depth interview)

Wawancara mendalam atau biasa disebut dengan wawancara semiterstruktur (bebas) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka (*face to*

face) antara pewawancara dengan informan atau yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara tipe ini dalam pelaksanaannya lebih bebas dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapatnya mengenai masalah yang diteliti yaitu implementasi program Revolusi Tani di Desa Tajuia.

c. Triangulasi

Triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

d. Dokumentasi

Jika data melalui wawancara dan observasi belum jenuh maka akan dilakukan penelusuran dokumen.

Menurut Sugiyono (2011 : 329). Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar , dan karya.

Metode yang peneliti gunakan untuk memperoleh data atau informasi yang terkait dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti akan mencari informasi yang terdapat dalam media

cetak seperti majalah dan koran serta buku-buku yang terkait dengan penelitian ini.

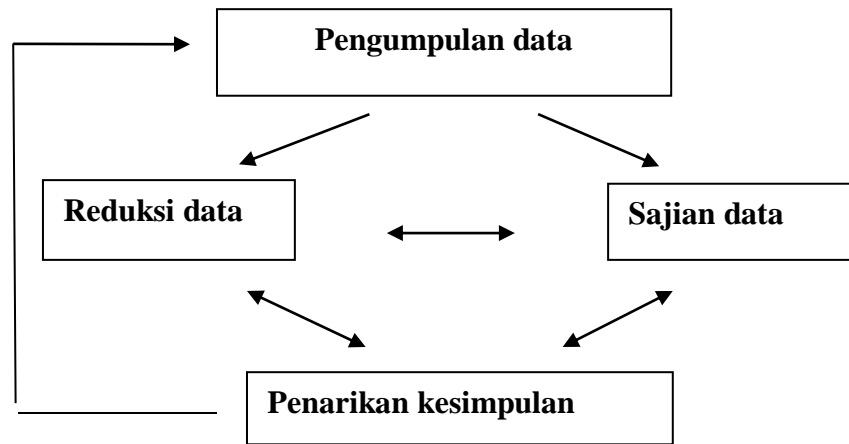
H. Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif, dimana data yang diperoleh di lapangan, diolah kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Menyangkut analisis data kualitatif, menganjurkan tahapan-tahapan dalam menganalisis data kualitatif sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu menyaring data yang diperoleh di lapangan kemudian dituliskan kedalam bentuk uraian atau laporan terperinci, laporan tersebut direduksi, dirangkum, dipilih, difokuskan pada bantuan program, disusun lebih sistematis, sehingga mudah dipahami.
2. Penyajian data, yaitu usaha untuk menunjukkan sekumpulan data atau informasi, untuk melihat gambaran keseluruhannya atau bagian tertentu dari penelitian tersebut.
3. Kesimpulan, merupakan proses untuk menjawab permasalahan dan tujuan sehingga ditentukan saran dan masukan untuk pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, langkah analisis data ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Skema Model Analisis Interaktif



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data dalam Model *Analisis Interaktif* oleh Miles dan Huberman

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat digunakan uji kredibilitas. Menurut Sugiyono (2013: 270) untuk menguji kredibilitas suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

1. Perpanjangan pengamatan: dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal ini akan membentuk hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin baik dan kehadiran peneliti tidak lagi dianggap sebagai orang asing yang mengganggu perilaku masyarakat yang sedang dipelajari.

2. Meningkatkan ketekunan: yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis, karena peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.
3. Analisis kasus negatif: yaitu kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Disini peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan ditemukan, maka data tersebut sudah dapat dipercaya.
4. Menggunakan bahan referensi: yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.
5. Mengadakan *membercheck*: yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, maka data tersebut dapat dikatakan valid, sehingga semakin kredibel data tersebut dan begitupun sebaliknya.

Apabila mengacu pada konsep kredibilitas tersebut, maka dalam penelitian ini pendekatan yang paling tepat untuk digunakan adalah triangulasi. Adapun jenis triangulasi yang digunakan yaitu:

1. Triangulasi Sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi Teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik berbeda dari sebelumnya. Misalnya, data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek kembali dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.
3. Triangulasi waktu. Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Sebagai contoh, data yang kita peroleh dari hasil wawancara dengan informan pada pagi hari, dimungkinkan ketika informan kita wawancarai di siang atau sore hari, memberikan data yang tidak sama.

J. Jadwal Kegiatan Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian direncanakan dengan jadwal sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan	Minggu Ke							Ket
		1	2	3	4	5	6	7	
1	Penyusunan Proposal Penelitian	■							
2	Konsultasi Proposal Penelitian	■	■	■					
3	Seminar Proposal Penelitian			■					
4	Melaksanakan Penelitian			■	■	■			
5	Interpretasi dan Analisis Data					■			
6	Penulisan Laporan Hasil Penelitian					■			
7	Bimbingan dan Konsultasi						■		
8	Seminar Hasil Penelitian						■		
9	Revisi Seminar Hasil Penelitian						■		
10	Penyajian Ujian Skripsi						■	■	

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Geografis dan Demografis

Wilayah Desa Tajuia Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri dari 3 (tiga) Dusun yaitu: Dusun Kalaroi, Tana Bau, dan Samba yang memiliki luas wilayah 108.295 ha, dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat : Kelurahan Batangmata
- b. Sebelah Timur : Kelurahan Batangmata Sapo
- c. Sebelah Selatan : Desa Maharayya
- d. Sebelah Utara : Desa Bonto Saluk

Tabel 4.1. Distribusi luas penggunaan tanah di WKPP Tajuia

No	Tanah Menurut Penggunaannya	Luas (Ha)	Presentase (%)	Keterangan
1	Tanah Kering/Kritis	3,29	7,41	
2	Ladang/Tegalan	24,6	22,78	
3	Pekarangan	12,6	13,61	
4	Pengembalaan	7,8	7,22	
5	Perkebunan	32	29,63	
6	Tanah Lain-Lain	23	21,30	
		108,29	100	

Tabel 4.1 di atas menggambarkan, bahwa peruntukan lahan paling luas untuk sektor pertanian di Desa Tajuia adalah perkebunan seluas 32 ha dengan persentase 29,63 dari total keseluruhan luas wilayah sedangkan yang paling sempit adalah pengembalaan luas 7,8 ha atau sekitar 7,22 persen.

Karakteristik lahan dan iklim Desa Tajuia mempunyai bentuk wilayah yang bervariasi mulai dari datar sampai berbukit. Curah hujan antara 100 sampai dengan 500 mm per tahun. Ketinggian dari permukaan laut dari 0-40 m, suhu rata-rata 27°-37 ° C.

Jarak desa tajuia dari ibu kota kecamatan, ibukota kabupaten adalah:

- a. Kecamatan : 3 Km²
- b. Kabupaten : 28 Km²
- c. Provinsi : 394 Km²

Desa tajuia mempunyai dua musim tanam, yaitu musim tanam Barat (penghujan) dan musim tanam Timur. Musim tanam Barat di Desa Tajuia rata-rata jatuh pada bulan November sampai dengan bulan Maret, musim tanam Timur jatuh pada bulan April sampai dengan Oktober.

2. Kondisi perekonomian

Pada umumnya mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Tajuia adalah sebagai petani. Secara rinci jenis usaha dan mata pencaharian masyarakat Desa Tajuia dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1	Petani	126	60,24
2	Pedagang	21	12,65
3	PNS	19	11,45
4	Pensiunan	1	0,6
5	Tukang Kayu	7	4,22
6	Tukang Batu	4	2,5
7	Penjahit	2	1,2
8	Perangkat Desa	12	7,23

Sumber: kantor Desa Tajuia

3. Sumber Daya Manusia

Desa Tajuia memiliki potensi sumber daya manusia dengan jumlah penduduk sebanyak 772 yaitu terbagi atas laki-laki sebanyak 369 jiwa dan perempuan 403 jiwa. Adapun jumlah kepala keluarga sebanyak 229 KK. Potensi sumber daya manusia berdasarkan dusun di WKP Desa Tajuia seperti tertuang dalam tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3. Data jumlah penduduk berdasarkan dusun di WKP Desa Tajuia Tahun 2017

No	Dusun	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Jumlah (kk)
1	Kalaroi	106	123	229	78

2	Tanabau	100	103	203	63
3	Samba	163	177	340	88
	Jumlah	369	403	772	229

Sumber: Kantor Desa Tajuia

4. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan umum yang terdapat di Desa Tajuia Kecamatan Bontomatene Kabupaten Selayar meliputi sebagai berikut:

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Desa Tajuia

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah
1	TK	1 Unit
2	SD	1 Unit

Sumber: Kantor Desa Tajuia

5. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Sarana dan Prasarana Kesehatan di Desa Tajuia mempunyai 1 (satu) unit Pustu/Poskesdes.

6. Prasarana Keagamaan

Sarana dan Prasarana Keagamaan di Desa Tajuia mempunyai 3 (dua) unit masjid yang terdapat di masing-masing dusun.

7. Sarana dan Prasarana Olahraga

Sarana dan Prasarana Olahraga di Desa Tajuia mempunyai 1 (satu) areal lapangan Bulu Tangkis dan 1 (satu) Lapangan Bola Volly, yang berarti masih perlu adanya pengembangan dan pembangunan sarana dan prasarana olahraga lainnya.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Program Revolusi Tani Pada Masyarakat Desa Tajuia

Kabupaten Selayar

a. Awal Pelaksanaan Program Revolusi Tani di Desa Tajuia

Mulai tahun 2015 pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Selayar mencanangkan Program Revolusi Tani. Program Revolusi Tani ini sebenarnya bisa dikatakan sebagai Program Revolusi Hijau yang telah lama dicanangkan oleh pemerintah pusat, namun untuk penerapannya hanya untuk daerah-daerah tertentu saja. Program Revolusi Tani adalah program untuk meningkatkan hasil produksi pertanian yang bisa membawa kesejahteraan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat Selayar pada umumnya dan Desa Tajuia khususnya. Dengan adanya program Revolusi Tani ini diharapkan mampu menyediakan lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan bagi masyarakat tani serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pencapaian pembangunan ekonomi daerah khususnya dibidang pertanian. Untuk mengetahui sejak kapan Program Revolusi Tani di Desa Tajuia kita dapat lihat dari pernyataan beberapa informan sebagai berikut:

Bapak Supriadi Selaku Ketua Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Desa Tajuia mengungkapkan bahwa:

“Memang sebenarnya dek, program Revolusi Tani ini ada sejak tahun 2015, program Revolusi Tani ini adalah program yang dicanangkan oleh Bapak Basli Ali sebagai Bupati yang baru menjabat di Kabupaten Kepulauan Selayar, dan menjadi salah satu program prioritas dalam pembangunan daerah di Selayar” (Wawancara tanggal 7 November 2017).

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Reski Wiradah selaku penyuluh pertanian Desa Tajuia sebagai berikut:

“Program Revolusi Tani ada di Desa Tajuia sejak tahun 2015, dan tingkat partisipasi masyarakat tani pada saat itu masih kurang karena masih banyak masyarakat yang belum mengerti tentang tujuan dan mekanisme dalam program ini” (Wawancara tanggal 9 November 2017).

Hal yang lain dinyatakan oleh ibu Dewi sebagai berikut:

“Saya tidak tahu persis dek kapan program Revolusi Tani ini ada di Desa Tajuia karena saya baru dapat bibit tanaman jeruk pada tahun 2016. Memang pernah ada sosialisasi tentang program ini tapi saya sudah lupa tahun berapa diadakan sosialisasi itu dek”. Wawancara tanggal 17 November 2017).

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Matahari sebagai berikut:

“Pertama kali saya dapat bantuan tanaman itu pada tahun 2016, dan saya kurang tahu persis program Revolusi Tani ada di Desa Tajuia . saya tahu ada program ini karena tetangga saya yang kasih tahu kalau ada bantuan bibit tanaman berupa jambu mentek, jeruk, dan lain-lain”. (Wawancara tanggal 13 November 2017).

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa Implementasi Program Revolusi Tani ada sejak tahun 2015 sebagai upaya dalam peningkatan pendapatan produksi pertanian dan mensejahterahkan masyarakat Desa Tajuia.

Perlu diketahui awal pelaksanaan Implementasi Program Revolusi Tani di Desa Tajuia pada tahun 2015. Desa Tajuia merupakan salah satu wilayah yang mendapatkan Program Revolusi Tani di Kecamatan Bontomatene. Sebagian masyarakat Desa Tajuia pada waktu itu masih sedikit yang tahu tentang keberadaan program revolusi tani karena kurangnya sosialisasi dari pihak

fasilitator/ penyuluh kepada masyarakat sehingga masih ada yang belum mendapatkan bantuan bibit tanaman dari pemerintah.

b. Kebijakan Umum Program Revolusi Tani di Desa Tajuia

Program Revolusi Tani merupakan suatu program pembangunan pertanian yang direncanakan secara sistematis untuk memberikan arah dan pedoman sebagai alat pencapaian tujuan yakni peningkatan pembangunan pertanian di Desa Tajuia.

Sektor pertanian mempunyai peran sebagai sektor yang menjadi tumpuan bagi ketahanan pangan dan mata pencaharian sebagian masyarakat Desa Tajuia dimana pembangunan pertanian merupakan generator bagi pembangunan daerah dan nasional. Untuk meningkatkan peran sektor pertanian sebagai penghela pembangunan nasional kementerian pertanian melalui Dinas Pertanian Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2010-2014 telah menetapkan visi pembangunan pertanian di Selayar, terwujudnya pertanian industri unggul berkelanjutan yang berbasis sumber daya lokal untuk meningkatkan kemandirian, pangan, nilai tambah, daya saing dan kesejahteraan rakyat.

Target utama penetapan misi pembangunan tersebut adalah untuk mewujudkan empat sukses pembangunan pertanian yaitu :

- 1) Pencapaian swasembada dan swasembada berkelanjutan
- 2) Peningkatan diversifikasi pangan
- 3) Peningkatan nilai tambah daya saing dan ekspor
- 4) Peningkatan kesejahteraan petani Desa Tajuia

Hal ini sesuai apa yang disampaikan oleh bapak Alimuddin (Kepala Desa Tajuia) sebagai berikut:

“Yang menjadi visi dari program Revolusi Tani ini adalah mewujudkan pembangunan pertanian yang berbasis industri yang memiliki keunggulan dalam sektor sumber daya lokal dalam meningkatkan pertumbuhan kemandirian pangan, daya saing, kapasitas ekspor, dan kesejahteraan masyarakat petani di Desa Tajuia”. (Wawancara tanggal 18 November 2017)

Selain itu juga ibu Ellya Lewa selaku Sekretaris Camat di Desa Tajuia

Kecamatan Bontomatene mengatakan:

“Untuk mencapai peningkatan pertanian di Desa Tajuia program Revolusi Tani ini memiliki visi yakni melakukan peningkatan diversifikasi usaha pangan yang artinya pengembangan produksi pangan tidak hanya mengacu pada satu jenis saja, misalnya jambu, jeruk, bibit kayu jati, dan sayur” (wawancara tanggal 21 November 2017).

Dalam rangka mewujudkan keempat visi program pembangunan revolusi tani tersebut di atas, maka diperlukan sumber daya manusia pertanian yang profesional, kreatif, inovatif, dan berwawasan global dalam melakukan penyuluhan program Revolusi Tani dan juga bagaimana memberikan informasi penggunaan teknologi pertanian.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Alimuddin sebagai berikut:

“Untuk mencapai keberhasilan dalam implementasi program Revolusi Tani ini maka sumber daya manusia dan teknologi pertanian memiliki peranan yang sangat penting” (wawancara tanggal 18 November 2017).

Dalam pencapaian keberhasilan dari program revolusi tani sumber daya manusia dan teknologi memiliki peranan yang sangat penting.

Disamping itu Program Revolusi Tani melalui kegiatan penyuluhan pertanian, pelatihan pertanian, dan pendidikan pertanian, serta standarisasi dan sertifikasi sumber daya manusia pertanian ditujukan untuk:

- 1) Memperkuat kelembagaan petani di Desa Tajuia
- 2) Memberdayakan usaha petani di Desa Tajuia
- 3) Mewujudkan pelaku utama dan pembangunan pertanian yang mandiri, berjiwa wirausaha, dan berdaya saing.

Hal ini dimaksudkan agar pelaku utama pembangunan pertanian yakni masyarakat petani Desa Tajuia mampu bersaing baik dipasar regional dan dipasar nasional.

Sesuai yang dikatakan bapak Alimuddin(Desa Tajuia):

“Yang menjadi masalah selama ini dalam pembangunan pertanian di Desa Tajuia adalah kurangnya kualitas sumber daya manusia oleh masyarakat petani dan minimnya teknologi pertanian yang digunakan, sehingga dengan adanya program Revolusi Tani ini masyarakat Desa Tajuia berharap bisa meningkatkan produksi hasil pertanian, memberdayakan kelompok tani dan bisa mensejahterakan masyarakat petani Desa Tajuia”. (wawancara pada tanggal 18 November 2017).

Masalah yang terjadi selama ini dalam meningkatkan pembangunan pertanian di Desa Tajuia adalah kurangnya sumber daya manusia dan minimnya teknologi pertanian yang digunakan. Jadi pemerintah berharap dengan adanya Program Revolusi Tani ini masyarakat Desa Tajuia bisa meningkatkan hasil produksi pertaniannya.

c. Tujuan Revolusi Tani di Desa Tajuia

Sejalan dengan tujuan dan misi pembangunan disektor pertanian, yang menjadi sasaran program Revolusi Tani adalah pemberdayaan kelompok pelaku utama dan pelaku usaha maka penetapan tujuan yang dilakukan berdasarkan keadaan yang terjadi melalui observasi, wawancara kepada pelaku utama dan pelaku usaha di Desa Tajuia tertuang dalam tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

1) Tujuan umum

Tujuan umum program Revolusi Tani dirumuskan bersama dengan pelaku utama dan pelaku usaha sesuai dengan keadaan dan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan pembangunan pertanian ditahun-tahun sebelumnya di wilayah Desa Tajuia menyangkut berbagai hal, seperti tingkat pengetahuan, sikap, keterampilan pelaku utama dan pelaku usaha serta kempuan petugas (fasilitator/penyuluh) dalam mengawal program pembangunan pertanian yang selama ini masih kurang (rendah). Adapun tujuan umum yang ada di Desa Tajuia adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian tanaman pangan dan perkebunan melalui bimbingan dan penerapan teknologi pada pelaku utama dan pelaku usaha.
- b. Merubah sikap pelaku utama dan pelaku usaha dengan metode pendekatan sosialisasi, pendidikan, dan latihan secara partisipatif agar mereka mau dan manpu menerima inovasi teknologi.

- c. Memfasilitasi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengidentifikasi kebutuhan agar mampu mengoptimalkan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan kegiatan usaha taninya dengan sebaik-baiknya
- 2) Tujuan khusus
 - a. Meningkatkan produktivitas tanaman Jambu Mete dari 1,9 ton/hektar menjadi 2 ton/hektar melalui teknologi pemeliharaan tanaman Jambu Mete.
 - b. Meningkatkan produktivitas tanaman Jeruk dari 0,005 ton/hektar menjadi 0,1 ton/hektar melalui teknologi pemeliharaan tanaman Jeruk.
 - d. Meningkatkan produktivitas tanaman Kelapa dari 1,5 ton/hektar menjadi 1,6 ton/hektar melalui teknologi pemeliharaan tanaman Kelapa.
 - e. Meningkatkan produktivitas tanaman pohon Jati dari 0,2 kubik/hektar menjadi 0,4 kubik/hektar melalui teknologi pembibitan tanaman Jati.

d. Komoditas Unggulan Program Revolusi Tani

Beberapa komoditas yang menjadi unggulan di Desa Tajuia berdasarkan hasil identifikasi terangkum berdasarkan jenis dan produksinya adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.5 Data Luas Areal dan Produksi Komoditas Tanaman Pangan Dan Hortikultura di Desa Tajuia Tahun 2017

No	Nama Komoditas	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Jagung	18	16,8	0,93

2	Ubi kayu	3,5	2,2	0,63
3	Kacang tanah	8	6,5	0,81
4	Jeruk	32	0,01	0,005
	Jumlah	61,5	25,51	2,375

Sumber kantor Desa Tajuia

Pada tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa Jeruk merupakan komoditi yang diusahakan paling luas yaitu mencapai 32 Ha dengan produksi 0,01 ton. Sedangkan tanaman yang diusahakan paling rendah adalah tanaman Ubi Kayu dengan luas 3,5 Ha dengan produksi 2,2 ton.

Tabel. 4.6 Data Luas Areal dan Produksi Komoditas Tanaman Perkebunan di Desa Tajuia Tahun 2017 .

No	Nama Komoditas	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kelapa Dalam	8	12	1,5
2	Jambu Menté	42	80	1,9
	Jumlah	50	92	3,4

Sumber kantor Desa Tajuia

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa tanaman Kelapa masih merupakan yang diusahakan yaitu mencapai luas 8 Ha dengan produksi 12 ton dari total keseluruhan luas tanaman perkebunan, tetapi saat ini tanaman Kelapa sebagian besar sudah kurang produktif karena tidak adanya usaha rehabilitasi atau

peremajaan dan kegiatan intensifikasi. Sedangkan tanaman Jambu Mete memiliki luas 42 Ha dengan produksi 80 ton.

e. Kelembagaan Kelompok Tani Desa Tajuia

Kelompok tani dalam wilayah kerja Desa Tajuia sampai tahun 2017 sebanyak 10 kelompok sedangkan Gapoktan 1 kelompok, dengan adanya kelompok tani/Gapoktan ini dapat secara partisipatif memperhatikan aspirasi petani sendiri, sehingga terbentuk rasa memiliki, sikap kepemimpinan, kemampuan manajemen dan kewirausahaan yang tinggi dikalangan anggota. Dengan demikian keberadaan kelompok tani/Gapoktan dapat diarahkan dan dikembangkan kearah organisasi atau lembaga ekonomi mandiri berorientasi agribisnis. Kelompok tani dalam wilayah kerja Desa Tajuia sampai tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.4.7 Data Kelompok Tani di Desa Tajuia

No	Nama Kelembagaan Petani	Nama Pengurus			Jumlah anggota (jiwa)	Jenis komoditi utama yang diusahakan	Kelas kemampuan
		Ketua	Sekretaris	Bendahara			
1	Poktan Harapan Baru	Hamarudin	Kamarudin	Patta Imang	24	Jeruk	Pemula

	I						
2	Poktan Harapan Baru II	Supriadi	Supriadi	Ardiansyah	24	Jambu Mete	Pemula
3	KWT Anggrek	Murniati	Hartati	Sari Malang	30	Sayuran	Pemula
4	Poktan Suku Damai	Yusri	Baso daeng	Suwardi	24	Jambu Mete	Pemula
5	Poktan Suku Maju	Burhanuddin	Hasanudin	Alauddin	17	Jambu Mete	Pemula
6	Poktan Mekar	Nur Sidah	Rosidaheri	Sunarti	30	Sayuran	Pemula
7	Poktan Bahagia		Syamsulbahri	Juridin Tahir	18	Jambu Mete	Pemula
8	Poktan Tunas Muda		Pattasabang	Satria	25	Jambu Mete	Pemula
9	Poktan		Ridaswa	Darma	30	Sayuran	Pemula

	Minasa Te'ne		ni	wati			
10	Gapokt an Sipakai nga'	Supriadi	Hamarud din	Hartati	222	Jambu Metete, Jeruk dan Sayuran	

Sumber kantor Desa Tajuia .

Berdasarkan hasil observasi terhadap berbagai gapoktan yang ada di desa tajuia maka bisa dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan data Gapoktan yang bersumber dari kantor Desa Tajuia yang jumlahnya 10 Gapoktan, sebelum adanya program revolusi tani tingkat partisipasi masyarakat masih sangat rendah dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan hasil pertanian. Namun, setelah adanya Program Revolusi Tani tingkat partisipasi para anggota gapoktan meningkat karena adanya dukungan dari pihak penyuluh Program Revolusi Tani dalam memberikan sosialisasi dan pelatihan-pelatihan dalam mengelola lahan pertanian mereka. Ini bisa dilihat dari adanya peningkatan hasil pertanian dengan bantuan penggunaan bibit-bibit pertanian yang berkualitas.

f. Masalah-Masalah Yang Dihadapi Dalam Implementasi Program Revolusi Tani di Desa Tajuia

Dalam mencapai tujuan program Revolusi Tani ini dalam meningkatkan produksi pertanian dan pendapatan masyarakat Desa Tajuia ada berbagai macam masalah yang dihadapi dan menjadi kendala bagi masyarakat dan penyuluh pertanian. Beberapa permasalahan yang terjadi di desa Tajuia menyangkut program Revolusi Tani yaitu: tingkat pengetahuan masyarakat mengenai program Revolusi Tani, sikap masyarakat, keterampilan, perilaku utama (kelompok tani), serta kemampuan petugas (penyuluh) dalam mengawal program Revolusi Tani masih kurang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam implementasi program Revolusi Tani baik yang bersifat masalah nonperilaku maupun masalah yang bersifat perilaku sebagai berikut:

1) Masalah Nonperilaku

- a. Modal petani dalam meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman palawija dan perkebunan sebagai usaha pokok masih sangat terbatas.
- b. Kemampuan petani menyediakan produksi pupuk dan pestisida untuk peningkatan produktivitas tanaman pangan dan perkebunan seperti, jagung, jeruk, jambu mete, kelapa masih sangat terbatas.
- c. Pengetahuan dan keterampilan teknis petani dalam berkelompok masih sangat terbatas.

2) Masalah Perilaku

- a. Penerapan teknologi oleh pelaku utama (kelompok tani) dalam meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman pangan dan hortikultura masih rendah.

- d. Penerapan teknologi oleh pelaku utama kelompok tani) dalam mengelolah usaha tanaman perkebunan seperti kelapa, jambu mete belum dilakukan sesuai dengan anjuran teknis.
- e. Fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama dan unik produksi belum berjalan sesuai dengan tingkat perkembangan dan klasifikasi kemampuan kelompok yang masih rendah. (sumber kantor Desa Tajuia).

Untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi masyarakat Desa Tajuia dalam pembangunan ekonomi pertaniannya, bisa kita lihat dari hasil pernyataan dari beberapa informan atau masyarakat Desa Tajuia sebagai berikut:

Bapak Basri selaku petani di Desa Tajuia mengatakan sebagai berikut:

“Sebenarnya selama ini yang menjadi masalah kami sebagai petani adalah kurangnya modal untuk membeli bibit-bibit unggul dalam meningkatkan hasil usaha pertanian kami”, Wawancara 22 November 2017.

Hal yang hampir sama juga dikatakan oleh bapak Dg. Manassa sebagai berikut:

“Kami sebagai masyarakat petani sangat membutuhkan bibit-bibit unggul, pupuk dan alat-alat teknologi pertanian dalam mengelola lahan pertanian kami, tapi karena kurangnya modal kami, sehingga kami sangat susah untuk meningkatkan hasil produksi pertanian kami”, Wawancara 24 November 2017.

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Supriadi selaku Ketua Gapoktan Sipaingak Desa Tajuia, sebagai berikut:

“Berdasarkan pengalaman Saya sebagai Ketua Gapoktan selama ini, tingkat partisipasi masyarakat petani dalam kegiatan rapat untuk membahas masalah-masalah pertanian di Desa Tajuia masih kurang.

Namun setelah adanya Program Revolusi Tani ini, masyarakat sudah mulai sadar untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang menyangkut masalah pertanian di Desa Tajuia”, Wawancara 7 November 2017.

Hal yang hampir sama juga dikatakan oleh bapak Alimuddin Selaku Kepala Desa Tajuia, sebagai berikut:

“Memang masyarakat petani di Desa Tajuia memiliki sumberdaya manusia yang kurang dalam artian tingkat pengetahuan tentang bagaimana mengelola pertanian secara modern dan penggunaan alat-alat pertanian masih sangat kurang. Sistem pertanian yang digunakan masih bersifat tradisional. Namun dengan adanya Program Revolusi Tani ini, saya sangat berharap bisa membuka pola pikir masyarakat untuk meningkatkan produktifitas hasil pertanian mereka”, Wawancara 18 November 2017.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka yang menjadi masalah bagi masyarakat selama ini yaitu kurangnya modal untuk membeli bibit yang berkualitas sehingga dalam peningkatan hasil produksi masih kurang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap masyarakat desa tajuia maka yang masalah-masalah dalam implementasi program revolusi tani dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Sikap masyarakat. Adanya perubahan sikap masyarakat yang awalnya pasif terhadap peningkatan hasil pertanian, namun setelah adanya program revolusi tani masyarakat mulai aktif dan sadar dalam meningkatkan hasil produksi pertanian mereka.
- 2) Aspek pengetahuan dan keterampilan. Adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan terhadap cara mengelola lahan

pertanian dengan baik. Dengan Adanya Program Revolusi Tani masyarakat Desa Tajuia merasa sangat terbantu karena mereka mendapatkan pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan-keterampilan baru dalam mengelola lahan pertanian mereka yang didukung oleh adanya kegiatan dari para penyuluh program revolusi tani

g. Hambatan-Hambatan Program Revolusi Tani Di Desa Tajuia

1) Hambatan

Hambatan adalah suatu hal yang bersifat melemahkan atau menghalangi secara tidak konsepsional yang berasal dari dalam. Gangguan atau hambatan itu secara umum dapat dikelompokkan menjadi hambatan internal dan hambatan eksternal yaitu:

- a) Hambatan internal adalah hambatan yang berasal dari dalam sistem itu sendiri yang terkait kondisi fisik dan psikologis suatu sistem. Contohnya, jika suatu sistem mengalami gangguan komunikasi maka ia akan mengalami hambatan dalam mengakses informasi.
- b) Hambatan eksternal adalah hambatan yang berasal dari luar sistem yang terkait dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. Contohnya, perbedaan sosial latar belakang sosial budaya dapat menyebabkan salah pengertian atau ketidaksepahaman dalam suatu sistem.

Untuk mengetahui apakah ada hambatan dalam pelaksanaan program revolusi tani di Desa Tajuia dapat diketahui dari hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

Bapak Dg Manassa menyatakan sebagai berikut:

“Dalam program revolusi tani ini kami sebagai masyarakat petani sangat membutuhkan informasi yang berkaitan langsung dengan cara-cara meningkatkan hasil pertanian, namun para penyuluh pertanian kurang memberikan sosialisasi kepada masyarakat”.wawancara tanggal 24 Novenber 2017.

Ibu Reski Wiradah, SP selaku penyuluh program revolusi tani menyatakan bahwa:

“Dalam penyampaian informasi program revolusi tani ini kami selaku penyuluh program terkadang sulit untuk membuat masyarakat paham dalam mengimplementasikannya.Ini disebabkan karena tingkat pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai pertanian dan teknologi pertanian yang masih sangat kurang”. Wawancara tanggal 9 November 2017.

Masyarakat petani Desa Tajuia masih perlu atau masih membutuhkan lebih banyak informasi/sosialisasi dari pihak penyuluh supaya ada peningkatan dalam usaha taninya.

2) Jenis-Jenis Hambatan

a. Hambatan dalam pendampingan

Untuk mengetahui hambatan program Revolusi Tani dalam pendampingan di Desa Tajuia dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- a) Masih kurangnya waktu masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi program Revolusi Tani

- b) Masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya program Revolusi Tani.
- c) Kurangnya sosialisasi penyuluh program.

b. Hambatan dalam pelaksanaan

Untuk mengetahui hambatan program Revolusi Tani dalam pelaksanaannya di Desa Tajuia dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- a) Kesibukan masyarakat cukup tinggi
- b) Dana pelaksanaan program Revolusi Tani terhambat
- c) Tingkat pengetahuan masyarakat dalam menerapkan teknologi pertanian masih sangat kurang.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan terhadap berbagai hambatan dalam pelaksanaan program revolusi tani, bisa dijelaskan sebagai berikut.

Meskipun para tenaga penyuluh program revolusi tani melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang peningkatan hasil pertanian, namun tidak semua masyarakat tani di Desa Tajuia menyempatkan diri hadir mengikuti kegiatan sosialisasi tersebut, ini disebabkan karena ada sebagian masyarakat yang kurang menyadari pentingnya program revolusi tani dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengembangkan hasil produksi pertanian mereka.

Selain itu juga, yang menjadi salah satu penghambat dalam menjalankan program revolusi tani ini adalah seringnya mengalami keterlambatan dana atau pemberian bantuan dana dari pihak pemerintah.

h. Respon Masyarakat Terhadap Program Revolusi Tani

Untuk mengetahui apakah masyarakat merespon baik/setuju dengan Program Revolusi Tani di Desa Tajuia dapat dilihat dari beberapa pernyataan dari hasil wawancara sebagai berikut:

Bapak Demma Tajang mengatakan sebagai berikut:

“Sebenarnya program Revolusi Tani ini sangat bermanfaat untuk kami sebagai masyarakat petani di Desa Tajuia dalam meningkatkan hasil pertanian kami”. Karena selama program Revolusi Tani ada di Desa Tajuia, kami mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa bibit tanaman dan alat-alat pertanian”. Wawancara tanggal 25 November 2017.

Bapak Patta Daeng juga mengemukakan pernyataan yang hampir senada sebagai berikut:

“Kami sebagai masyarakat petani di Desa Tajuia sangat menginginkan program ini hadir sejak lama karena melalui program ini kami berharap dapat membantu dan meningkatkan pembangunan daerah di Selayar khususnya dalam bidang pertanian”. Wawancara tanggal 28 November 2017.

Selain itu juga Bapak Muh. Arfin mengungkapkan pendapatnya tentang program Revolusi Tani sebagai berikut:

“Program revolusi tani menurut saya bisa meningkatkan dan mempererat kegotong royongan dan partisipasi masyarakat para petani di Desa Tajuia yang selama ini mulai pudar”. wawancara tanggal 9 Desember 2017.

Program Revolusi Tani ini sebenarnya sudah lama dinantikan oleh masyarakat Desa Tajuia karena dengan adanya program ini mereka bisa

mempererat hubungan dan partisipasi dalam bergotong royong yang selama ini mulai pudar.

Berdasarkan hasil observasi terhadap berbagai tanggapan terhadap program revolusi tani, masyarakat memiliki pandangan positif dan cukup menyambut baik adanya program ini. Karena setelah adanya program ini masyarakat merasakan manfaatnya. Ini terlihat dari adanya peningkatan taraf hidup mereka. Misalnya, masyarakat sudah mampu menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke tingkat perguruan tinggi, dan juga adanya peningkatan daya beli masyarakat terhadap berbagai kebutuhan sehari-hari mereka.

2. Dampak Sosial dan Ekonomi Program Revolusi Tani Di Desa Tajuia

a. Dampak Sosial

1) Tumbuhnya Prinsip Pemberdayaan di Desa Tajuia

Pemberdayaan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam program Revolusi Tani. Pemberdayaan adalah kemampuan masyarakat melakukan sendiri kegiatan pembangunan pertanian. Jika masyarakat berdaya, maka pembangunan pertanian yang dicanangkan dalam program Revolusi Tani akan berjalan baik dan berkesinambungan. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar menyiapkan pemberdayaan masyarakat sejak dicanangkannya program Revolusi Tani yaitu adanya pelatihan-pelatihan dalam penggunaan teknologi pertanian oleh tenaga penyuluh program Revolusi Tani. Masyarakat harus diberdayakan dalam sektor pertanian termasuk kemampuan dalam merencanakan, mengelola, melaksanakan, dan mengawasi serta mengendalikan program Revolusi Tani.

Sebagaimana yang kita ketahui selama ini, yang menjadi masalah utama dalam pembangunan pertanian adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki masyarakat. Kemampuan rata-rata masyarakat Desa Tajuia selama ini dalam hal mengelola lahan pertanian dan menggunakan alat-alat teknologi pertanian masih tidak memadai. Kondisi ini menyebabkan pemerintah belum percaya pada kemampuan

masyarakat Desa Tajuia, sehingga tidak pernah memberdayakan mereka secara maksimal. Namun, program Revolusi Tani berbeda. Melalui program revolusi pertanian ini, secara paralel masyarakat diberdayakan sambil secara perlahan memberikan kepercayaan kepada mereka. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar melalui tenaga penyuluh pertanian memberdayakan masyarakat Desa Tajuia dengan bekal pembinaan, pelatihan, serta pendampingan dalam implementasi program revolusi tani.

Model pembangunan pertanian melalui program revolusi tani ini melibatkan masyarakat secara langsung, menjadi wahana yang sangat baik untuk mengukur nilai budaya swadaya masyarakat, yang merupakan indikator potensi pembangunan Desa Tajuia. Besarnya nilai swadaya masyarakat Desa Tajuia dalam melaksanakan pembangunan di Desanya menunjukkan kemampuan masyarakat untuk melaksanakan pembangunan pertanian khususnya dalam mengimplementasikan program revolusi tani.

Program Revolusi Tani ini sebagai sebuah gerakan dalam membangun pertanian di Desa Tajuia, menempatkan swadaya masyarakat sebagai peluang dan kekuatan pembangunan pertanian. Masyarakat Desa Tajuia berpartisipasi secara sukarela dalam melaksanakan program revolusi tani, sumbangan tenaga, pikiran, dan material dari Desa Tajuia menjadi modal suksesnya pembangunan pertanian melalui program revolusi tani yang akan bernilai tinggi. Partisipasi dan swadaya masyarakat Desa Tajuia sebenarnya sudah sejak lama ingin dikembangkan dalam pembangunan pertanian yang dapat kita lihat dan kenali dalam bentuk toleransi, sukarela, dan gotong royong.

2) Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian

Partisipasi bisa diartikan sebagai keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan atau program keikutsertaan tersebut dilakukan sebagai akibat dari terjadinya interaksi sosial antara individu yang bersangkutan dengan anggota masyarakat yang lain. Dalam hal program Revolusi Tani partisipasi dapat diartikan sebagai berikut:

- a) Mengikuti kegiatan sosialisasi program revolusi tani
- b) Ikut serta dalam pelatihan penggunaan alat-alat teknologi pertanian.
- c) Kemudian ikut bergabung atau menjadi anggota dari kelompok tani.
- d) Kemudian ikut serta dalam penerapan program revolusi tani di lapangan.

Dalam kegiatan pembangunan partisipasi masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka. Dalam hal program revolusi tani di Desa Tajua melalui partisipasi masyarakat yang diberikan, berarti masyarakat benar-benar menyadari bahwa kegiatan pembangunan (Revolusi Tani) bukanlah sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan oleh aparat pemerintah sendiri, tetapi juga menuntut keterlibatan masyarakat yang akan diperbaiki mutu hidupnya.

1) Lingkup Partisipasi Masyarakat Dalam Program Revolusi Tani

Sebagaimana kita ketahui bahwa partisipasi atau peran serta pada dasarnya merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan suka rela baik karena alasan-alasan dari dalam maupun dari luar dalam keseluruhan proses kegiatan implementasi program revolusi tani yang mencakup sebagai berikut:

2) Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Dalam program pembangunan pertanian (Revolusi Tani) termasuk pemanfaatan sumber daya lokal dan alokasi anggarannya selalu ditetapkan sendiri oleh pemerintah daerah yang dalam banyak hal lebih mencerminkan sifat kebutuhan kelompok-kelompok kecil elit yang berkuasa dan kurang mencerminkan keinginan dan kebutuhan masyarakat banyak. Oleh karena itu partisipasi masyarakat dalam implementasi program Revolusi Tani memerlukan suatu forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung didalam proses pengambilang keputusan tentang program Revolusi Tani di Desa Tajuia. Dalam hal ini Implementasi program Revolusi Tani di Desa Tajuia awal mulanya para penyuluh program mengadakan sosialisasi atau pengenalan program Revolusi Tani yang dicanangkan oleh pemerintah daerah (Bupati) kepada masyarakat Desa Tajuia sehingga masyarakat mengetahui dan diberikan kesempatan untuk memilih jenis-jenis tanaman pertanian dan perkebunan yang cocok di Desa Tajuia, misalnya tanaman Jambu Mete, Kelapa, dan Jeruk.

3) Partisipasi masyarakat Desa Tajuia dalam kegiatan Program Revolusi Tani

Dalam Program Revolusi Tani ada beberapa kegiatan yang melibatkan masyarakat petani di Desa Tajuia yakni sebagai berikut:

- a) Sosialisasi program Revolusi Tani
- b) Pengenalan teknologi pertanian oleh penyuluh

- c) Ikut serta dalam dalam rapat anggota kelompok tani yang berkaitan langsung dengan program revolusi tani
- d) Menerapkan cara-cara pembibitan tanaman yang produktif
- e) Bersama-sama menggunakan dan menerapkan bibit-bibit pertanian dan teknologi pertanian yang diberikan oleh pemerintah daerah.

4) Partisipasi masyarakat Desa Tajuia dalam pemantauan dan evaluasi Program Revolusi Tani.

Kegiatan pemantauan dan evaluasi program Revolusi Tani yang melibatkan masyarakat Desa Tajuia secara langsung sangat diperlukan. Bukan saja agar tujuan program Revolusi Tani dapat dicapai seperti yang diharapkan, tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan program Revolusi Tani yang bersangkutan.

Dalam hal ini, partisipasi masyarakat Desa Tajuia adalah untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan program Revolusi Tani. Misalnya adanya kendala dan masalah dalam penggunaan alat-alat teknologi pertanian yang diberikan oleh pihak fasilitator program.

Keberhasilan utama yang ingin dicapai dalam pembangunan pertanian (Revolusi Tani) di Desa Tajuia, dapat kita lihat dari bertumbuhnya kesadaran masyarakat untuk melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan program Revolusi Tani.

Kesadaran masyarakat yang tumbuh dengan dinamis dan antusias untuk membangun perekonomian desanya akan sangat menentukan keberhasilan Program Revolusi Tani di Desa Tajuia. Partisipasi merupakan nilai strategis dari suksesnya program Revolusi Tani tidak akan ada perubahan dan peningkatan ekonomi masyarakat tanpa adanya partisipasi. Partisipasi mengandung makna kesadaran masyarakat untuk berbuat bersama-sama menangani persoalan dan Implementasi Program Revolusi Tani. Partisipasi juga mengandung makna bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan kekuatan yang ada pada diri mereka tersebut.

Kemauan masyarakat Desa Tajuia untuk berpartisipasi dalam program Revolusi Tani, utamanya ditentukan oleh sikap mental yang dimiliki masyarakat untuk membangun atau memperbaiki kehidupannya, yang menyangkut hal berikut:

- a) Adanya sikap untuk selalu ingin memperbaiki mutu hidup
 - b) Sikap kebersamaan diantara masyarakat petani di Desa Tajuia untuk dapat memecahkan masalah dalam pertanian dan tercapainya tujuan pembangunan pertanian (Revolusi Tani)
 - c) Adanyan keinginan masyarakat untuk meningkatkan hasil produksi pertanian mereka.
- 3) Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Masyarakat Petani
Desa Tajuia Dalam Bidang Pertanian

Potensi sumberdaya alam di Desa Tajuia diarahkan pada pembangunan pertanian. Namun dari hasil usaha tani selama ini terutama produksi hasil pertanian seperti Jambu Mete, Jeruk, Kelapa, Kacang Tanah, dan sayur-sayuran belum banyak memberikan manfaat bagi peningkatan taraf hidup masyarakat petani di Desa Tajuia. Faktor-faktor yang turut mempengaruhi aktivitas usaha tani antara lain Sikap mental, Modal, Pasar, Kelembagaan, dan aspek Pendidikan (SDM). Usaha pemberdayaan yang dilakukan pada masyarakat petani sampai saat ini belum banyak memberikan manfaat terutama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan masyarakat petani di Desa Tajuia.

Melalui pemberdayaan masyarakat petani dengan cara meningkatkan pengetahuan atau sumber daya manusia masyarakat petani melalui pelatihan-pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan para penyuluh pertanian dalam Program Revolusi Tani secara intensif maka akan mampu mengangkat harkat dan martabat bagi masyarakat petani di Desa Tajuia dalam berusaha dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Bila dilihat dari potensi sumberdaya alam sesungguhnya desa Tajuia memiliki prospek yang cukup baik sebagai penghasil produksi Jambu Mete, Jeruk, Kelapa, Kacang Tanah dan sayur-sayuran yang cukup menjanjikan apabila masyarakat desa Tajuia sepenuhnya dapat menyadari bahwa bidang pertanian dapat dijadikan sebagai asset untuk dapat menjanjikan masa depan mereka. Hambatan-hambatan struktural yang cukup mempengaruhi mengapa desa ini belum berkembang secara intensif dari

segi pertanian disebabkan karena hambatan sikap mental masyarakat yang belum menyadari sepenuhnya bahwa lahan pertanian dapat dijadikan sebagai mata pencaharian utama, kedua bahwa tingkat pendidikan masyarakat akan pentingnya mengembangkan aspek kewirausahaan belum bertumbuh secara nyata, ketiga kurangnya modal sehingga dapat mempengaruhi animo masyarakat dalam berusaha. keempat proses kelembagaan desa belum dapat berjalan sebagaimana mestinya pada hal kelembagaan desa dianggap sebagai salah satu pendukung dalam mengakses berbagai informasi termasuk pula proses pembelajaran untuk mendapatkan ide-ide baru dari masyarakat. Berbagai permasalahan diatas dianggap cukup mempengaruhi pengembangan Ekonomi Pedesaan di Desa Tajuia sehingga masyarakatnya harus dapat diberdayakan terutama dari sisi peningkatan Kualitas SDM mereka.

Usaha untuk meningkatkan pemberdayaan petani di Desa Tajuia melalui Program Revolusi Tani adalah usaha untuk meningkatkan pembentukan sikap mental masyarakat melalui sikap mandiri dalam berusaha. Alternatif pengembangan sikap mental petani adalah dengan peningkatan SDM melalui pendidikan non formal, peningkatan aktivitas melalui penyuluhan secara terus menerus agar petani di Desa Tajuia memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dalam bidang pertanian.

Salah satu tantangan mendasar yang dihadapi masyarakat Desa Tajuia di sektor pertanian adalah minimnya jumlah serta rendahnya kualitas sumberdaya manusia pertanian dibandingkan dengan sektor-sektor

lainnya. Hal ini terlihat dari fakta yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Desa Tajuia hidup dibawah garis kemiskinan dan tidak mampu untuk meningkatkan taraf hidupnya dikarenakan ketidakmampuan dalam menyerap teknologi baru yang ada.

Usaha untuk meningkatkan pemberdayaan bagi petani di Desa Tajuia dengan adanya Program Revolusi Tani ini adalah melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia pertanian yakni dengan memfasilitasi usaha tani dengan memberikan pendidikan formal maupun non formal berkaitan dengan pertanian. Misalnya penyuluhan secara berkala. Materi penyuluhan dapat berupa penerapan teknologi pertanian, optimalisasi penggunaan sumberdaya tani seperti lahan pertanian, air alami, maupun tenaga manusia dan hewan, diversifikasi pertanian, manajemen usaha tani, manajemen pemasaran dan peningkatan nilai tambah hasil produksi pertanian.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa informan kunci untuk memperoleh gambaran dan informasi yang dianggap memenuhi syarat untuk mengetahui secara jelas tentang dampak dari Program Revolusi Tani dalam peningkatan sumber daya manusia terhadap masyarakat Desa Tajuia adalah sebagai berikut:

Menurut Sappara petani petani di Desa Tajuia mengemukakan bahwa:

“ Salah satu dampak dari Program Revolusi Tani ini adalah meningkatnya sumber daya manusia masyarakat petani di Desa

Tajuaia melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan-pelatihan dari para penyuluh pertanian, serta tersedianya informasi dari pemerintah bagi kelompok tani sehingga menyebabkan puasannya para anggota kelompok tani terhadap pemerintah dalam menyejahterakan kehidupan para masyarakat di Desa Tajuaia". Wawancara tanggal 5 Desember 2017.

Dalam hal ini yang menyebabkan para anggota kelompok tani di Desa Tajuaia merasa puas terhadap pemerintah dalam membangun dan menyejahterakan masyarakat khususnya dalam bidang pertanian, karena adanya upaya peningkatan sumber daya manusianya melalui program Revolusi Tani dengan baik sehingga penyaluran bahan-bahan yang diperlukan oleh kelompok tani bisa tercapaikan oleh pemerintah terhadap kelompok tani dan ini mengakibatkan meningkatnya penghasilan dalam setiap anggota kelompok tani, sehingga para anggota kelompok tani merasa sangat bangga bisa bergabung dengan kelompok tani karena kehidupan mereka mulai sejahtera.

Hal yang hampir sama juga dikatakan oleh Bapak Muh. Arfin selaku petani sebagai berikut:

"Peningkatan Sumber daya manusia melalui program Revolusi Tani terhadap kelompok tani di Desa Tajuaia sangat bagus, kenapa saya berkata demikian? Itu dikarenakan sosialisasi dan informasi yang di berikan oleh pemerintah melalui Para Penyuluh Program Revolusi Tani berjalan dengan yang mengakibatkan seluruh anggota kelompok tani di Desa Tajuaia dan merasa puas dengan kinerja pemerintah daerah (Bupati) dalam menyejahterakan kehidupan masyarakat, terlebih khusus para anggota kelompok tani di Desa Tajuaia". Wawancara tanggal 9 Desember 2017.

Selanjutnya menurut bapak Muh. Japar selaku petani Desa Tajuaia, mengatakan sebagai berikut:

“Peran dari Program Revolusi Tani dalam meningkatkan sumber daya manusia petani di Desa Tajuaia melalui pemberian bantuan alat-alat pertanian yang ada saat ini sudah cukup baik perannya dilihat dari segi kemudahan dan fasilitas yang diberikan kepada kelompok tani. Atau dengan kata lain anggota sudah melihat adanya kemudahan-kemudahan yang bisa diperoleh oleh anggota kelompok tani tersebut, dan sudah tersedianya fasilitas yang menunjang untuk kemudahan-kemudahan yang dimaksud, misalnya ketersediaan pupuk untuk pertaniannya serta obat pembasmi hama yang sudah tersedia saat ini. Sehingga adanya hubungan saling menguntungkan antara sesama anggota yang pada akhirnya terjadi kebersamaan antara pengurus dan anggota-anggota lainnya”, Wawancara tanggal 12 Desember 2017.

Hal yang hampir sama dikatakan oleh Bapak Sulaiman, beliau mengungkapkan bahwa:

“Salah satu dampak dari Program Revolusi Tani yang saya lihat selama ini adalah Sumber daya manusia masyarakat Desa Tajuaia yang disalurkan dalam kelompok tani sudah mulai terlihat dampaknya. Namun ada beberapa anggota lain yang tidak memperhatikan apa yang sebenarnya yang menjadi tujuan utama program Revolusi Tani ini dimana mereka hanya mementingkan keuntungan yang besar dibandingkan keuntungan yang kecil. Dan itu semua tergantung dari petani itu sendiri untuk mengetahui dan mengikuti perkembangan yang ada dalam kelompok tani. Hal ini dimungkinkan karena pengetahuan dan tingkat pendidikan dari petani itu yang masih rendah sehingga tidak mampu petani itu mengikuti kemajuan yang ada dihadapannya yang justru dapat membantu meningkatkan kesejahteraan mereka”. Wawancara tanggal 18 Desember 2017.

Selanjutnya Menurut Alimuddin selaku kepala Desa Tajuaia mengemukakan bahwa:

“Program Revolusi Tani dalam meningkatkan sumberdaya manusia perannya sangat dibutuhkan bagi kelompok tani di Desa Tajuaia. Melalui penyampaian informasi dan sosialisasi Program yang diterapkan pada kelompok tani bisa berjalan dengan baik . Peranan Program Revolusi Tani dalam meningkatkan sumber daya manusia dalam meningkatkan aktivitas kelompok tani di Desa Tajuaia ini memang belum

semuanya berdampak positif bagi para masyarakat karena sebagian masyarakat tidak tergabung dalam anggota kelompok tani”. Wawancara tanggal 18 November 2017.

Dengan adanya penyampaian informasi yang jelas dan terarah dari pemerintah melalui para penyuluh Program Revolusi Tani dalam meningkatkan sumber daya manusia masyarakat petani Desa Tajuia ini tentunya berdampak positif bagi sebagian petani di Desa Tajuia, dimana mereka beranggapan hal ini sangat bermanfaat dan semata-mata untuk kepentingan para petani di Desa Tajuia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Program Revolusi Tani memiliki peran dalam peningkatan sumberdaya manusia terhadap kelompok tani di Desa Tajuia. Hal ini bisa dikatakan sangat bermanfaat, dikarenakan dengan adanya sosialisasi dan informasi yang baik dari pemerintah serta penyaluran bahan-bahan pokok yang dibutuhkan oleh kelompok tani di Desa Tajuia dan juga dengan pemberian bantuan peralatan teknologi bisa membantu untuk mempermudah kinerja dari kelompok tani di Desa Tajuia dalam meningkatkan hasil produksi pertanian mereka.

b. Dampak Ekonomi

1) Meningkatnya Hasil Produksi Pertanian

Ciri yang sangat menonjol yang menunjukkan keberhasilan Program Revolusi Tani adalah terjadinya pertumbuhan kehidupan ekonomi masyarakat Desa Tajuia dengan basis meningkatnya hasil produksi pertanian di Desa Tajuia. Pertumbuhan sektor produktif ini lahir dari semangat partisipasi dan sinergi di Desa Tajuia. Berkembangnya

sektor riil di Desa Tajuia menciptakan peluang yang sangat besar dalam memacu bertumbuhnya semangat produktif ini. Semakin giatnya pertumbuhan produksi hasil pertanian di Desa Tajuia, maka akan melahirkan kesempatan dan peluang meningkatnya pendapatan bagi masyarakat Desa Tajuia.

Kekuatan pembangunan pertanian di Desa Tajuia sangat ditentukan oleh kekuatan dalam peningkatan hasil produksi pertanian. Menguatnya sektor produktif ini menunjukkan lahirnya kekuatan pembangunan pertanian di Desa Tajuia yang telah bertumbuh. Kesadaran untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Tajuia sendiri terus berkembang maju. Aspek kemajuan ini pada akhirnya semakin menuntut terjadinya penguatan sektor produktif pertanian.

Peningkatan hasil produksi pertanian di Desa Tajuia memerlukan pasar dalam mendistribusikan hasil pertanian. Ketika sudah memenuhi pasarnya sendiri, maka pada saatnya hasil produktivitas itu akan melebar ke pasar-pasar lebih luas, misalnya yang awalnya skala lokal bisa menjadi skala nasional dan berubah menjadi skala ekspor keluar negeri. Dalam kaitan ini yang menjadi perhatian dalam implementasi program revolusi tani adalah bagaimana kekuatan pasar mendorong penguatan pengelolaan potensi lokal di bidang pertanian. Dengan terkelolanya potensi lokal di Desa Tajuia khususnya dalam bidang pertanian akan menjadi daya dorong yang kuat bagi perbaikan sektor ekonomi masyarakat Desa Tajuia. Ekonomi masyarakat Desa Tajuia yang kuat akan menjadi salah satu

unsur terpenting dalam sistem ketahanan pangan khususnya Kabupaten Kepulauan Selayar.

2) Meningkatnya Penghasilan Masyarakat Petani Desa Tajua

Program Revolusi Tani merupakan suatu kebijakan pemerintah yang dilaksanakan dengan memanfaatkan program Pemberdayaan Petani Melalui Pengembangan Teknologi Dan Informasi Pertanian di Kabupaten Kepulauan Selayar Melalui pemberdayaan penyuluhan pertanian meliputi forum Penyuluhan Pertanian, penguatan kelembagaan, sehingga dalam pelaksanaannya lebih terencana, terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dampak program Revolusi Tani dapat dilihat dari produksi yang diterima petani pada saat panen, sehingga apakah berpengaruh terhadap pendapatan petani atau tidak. Dapat kita ketahui dampak ekonomi dari beberapa informan sebagai berikut:

Ibu Denji selaku masyarakat petani di Desa Tajua mengatakan bahwa:

“Saya sangat berterima kasih kepada pemerintah karena dengan adanya program revolusi tani ini, kehidupan keluarga saya sudah ada perubahan”. Wawancara Tanggal 20 Desember 2017.

Hal yang hampir senada dikatakan oleh ibu Sarialang sebagai berikut:

“Jadi semenjak adanya program ini pendapatan kami mulai bertambah dan kami berharap kedepannya selalu ada

peningkatan pendapatan dari hasil pertanian kami”.
Wawancara Tanggal 25 Desember 2017

Bapak Hammaruddin selaku Sekretaris Gapoktan di Desa Tajuia mengatakan bahwa:

“Adanya program revolusi tani saya melihat banyak perubahan yang terjadi pada masyarakat desa tajuia mereka sudah mampu mandiri dan berdaya dalam mengangkat derajat kehidupan keluarganya dan keluar dari jeretan kemiskinan”. Wawancara Tanggal 23 Desember 2017.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pendapatan masyarakat petani desa tajuia semakin meningkat dan sudah mampu mensejahterahkan kehidupan keluarganya.

Peningkatan Produksi hasil pertanian di Desa Tajuia merupakan suatu program yang dibuat oleh pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar untuk menggunakan benih yang bermutu/berlabel dalam upaya meningkatkan produksi usahatani jamu mente, jeruk, pojon jati, kelapa dan sayur-sayuran yang semakin populer dewasa ini. Adapun tujuan dari program Revolusi Tani adalah untuk meningkatkan pendapatan melalui penggunaan benih bermutu/berlabel sehingga meningkatkan produksi petani 5 persen dari setiap luasan tanam.

Kondisi petani di Desa Tajuia khususnya pada saat ini memiliki ciri antara lain ; lahan yang semakin sempit, modal yang terbatas dalam hal tenaga kerja terkadang merupakan satu-satunya faktor produksi yang digunakan, dan mutu produksi yang rendah. Selain itu posisi tawar menawar yang rendah jika dibanding pedagang atau usaha-usaha diluar

sektor pertanian, sehingga berdampak pada pendapatan petani masih rendah dan membuat petani menjadi pihak yang dirugikan.

Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar berusaha menolong petani di Desa Tajua dengan mengeluarkan kebijakan melalui Program Revolusi Tani yang mempunyai tujuan dapat meningkatkan produksi dengan menggunakan benih bermutu serta perluasan areal tanam. Penetapan Program Revolusi Tani tersebut diharapkan bisa mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan yang diperoleh petani di Desa Tajua. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar berusaha menolong petani di Desa Tajua lewat program ini.

3. Hubungan Teori Struktural Fungsional dan Perubahan Sosial Terhadap Program Revolusi Tani di Desa Tajua

a) Teori struktural fungsional

Secara sosiologis, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang tidak lain adalah suatu sistem dari tindakan-tindakan. Ia terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi di antara berbagai individu, yang tumbuh berkembang tidak secara kebetulan, namun tumbuh dan berkembang di atas *consensus*, di atas standar penilaian umum masyarakat yakni norma-norma sosial. Norma inilah yang merupakan sumber terjalannya integrasi sosial, dan juga merupakan unsur yang menstabilir sistem sosial budaya sendiri.

Dengan kata lain, sebuah sistem sosial dapat didefinisikan sebagai suatu pola interaksi sosial yang terjadi dari komponen sosial yang teratur dan

melembaga. Salah satu karakteristik sistem sosial yang merupakan kumpulan dari beberapa unsur atau komponen yang terdapat dalam masyarakat, dimana komponen-komponen tersebut saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian Program Revolusi Tani merupakan suatu program pembangunan pertanian yang direncanakan secara sistematis untuk memberikan arah dan pedoman sebagai alat pencapaian tujuan yakni peningkatan pembangunan pertanian di Desa Tajuia.

Sektor pertanian mempunyai peran sebagai sektor yang menjadi tumpuan bagi ketahanan pangan dan mata pencaharian sebagian masyarakat Desa Tajuia dimana pembangunan pertanian merupakan generator bagi pembangunan daerah dan nasional.

b) Teori Perubahan Sosial

Didalam teori perubahan sosial dijelaskan bahwa perubahan sosial bagian dari gejala kehidupan sosial, sehingga perubahan sosial merupakan gejala sosial yang normal. Sedangkan dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa banyak perubahan yang terjadi dalam Program Revolusi Tani di Desa Tajuia, seperti tumbuhnya prinsip pemberdayaan di Desa Tajuia, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan pertanian, meningkatnya kualitas sumber daya manusia masyarakat petani Desa Tajuia, meningkatnya hasil produksi pertanian dan meningkatnya penghasilan masyarakat Desa Tajuia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan adanya program Revolusi Tani ini menghasilkan produksi yang lebih baik karena didukung dengan komponen-komponen yang ada didalamnya. Dengan adanya program Revolusi Tani dapat membantu petani dalam hal mengurangi biaya sarana produksi sehingga membantu petani di Desa Tajua yang kurang mampu karena sarana produksi yang diperoleh dari Penyuluh Program Revolusi Tani diterima secara gratis.

Selain itu Program Revolusi Tani juga menyediakan benih yang berkualitas. Sehingga petani menilai bahwa program Revolusi Tani memberikan dampak yang positif. Keberadaan Program Revolusi Tani dapat meningkatkan pendapatan petani, hal ini dapat dilihat dari pendapatan masyarakat Desa Tajua mengalami peningkatan setelah adanya program ini, mereka juga sudah bisa menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang perguruan tinggi, dapat membuka usaha baru, tingkat kesehatan keluarga juga meningkat, dll. Oleh sebab itu pelaksanaan program Revolusi Tani ini berdampak positif pada peningkatan pendapatan petani program secara signifikan dibandingkan pada saat sebelum program.

Meskipun program Revolusi Tani ini baru berjalan beberapa tahun, sejak diluncurkannya pada tahun 2015 oleh bapak bupati BasliAli, tetapi bisa membawa

perubahan pada peningkatan kualitas hidup masyarakat di Desa Tajuia. Ini bisa kita lihat dari dampak sosial dan ekonomi dari program ini, yakni:

1. Tumbuhnya prinsip pemberdayaan masyarakat petani di Desa Tajuia
2. Meningkatnya partisipasi masyarakat petani dalam pembangunan pertanian di Desa Tajuia
3. Meningkatnya kualitas SDM masyarakat petani Desa Tajuia dalam bidang pertanian
4. Meningkatnya produksi hasil pertanian di Desa Tajuia
5. Meningkatnya pendapatan masyarakat petani di Desa Tajuia

B. Saran

1. Melihat hasil baik yang timbul dari adanya program Revolusi Tani, maka sebaiknya program ini terus dipertahankan dan semakin luas dilaksanakan, khususnya di Kecamatan dan desa-desa lain yang belum memperoleh program ini. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan petani, sebaiknya diperhatikan masalah pembagian benih bersertifikat yang mendapatkan hanya petani yang tergabung dalam kelompok tani sedangkan yang tidak termasuk kelompok tani tidak mendapatkan benih bersertifikat.
2. Selain untuk komoditas Jambu mete, jeruk, kelapa, kacang tanah dan sayur-sayuran, mulai tahun 2016 program Revolusi Tani ini juga dilaksanakan untuk komoditas jagung dan kedelai. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian atau penelitian tentang efektivitas program ini terkait dengan komoditas selain yang tersebut di atas.

3. Kegiatan penyuluhan dan sosialisai dari pihak fasilitator (penyuluh) program Revolusi Tani harus terus dilaksanakan secara berkala dan berkelanjutan terhadap masyarakat petani di Desa Tajuia, sehingga masyarakat selalu antusias dan semangat dalam usaha meningkatkan hasil pertanian mereka yang berujung pada kesejahteraan masyarakat petani di Desa Tajuia.
4. Pemberian benih dan bibit tanaman pertanian juga harus tepat sasaran dan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat di Desa Tajuia sehingga bisa mengembangkan dan meningkatkan kualitas hasil pertanian khususnya di Desa Tajuia.
5. Pemberian alat-alat teknologi pertanian kepada masyarakat Petani di Desa Tajuia melalui program pelatihan-pelatihan penggunaan teknologi pertanian terus dipertahankan sehingga masyarakat petani terus terbiasa dan menguasai alat-alat pertanian tersebut guna peningkatan hasil produksi pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syukur, 1988. *Laporan temu kajian posisi dan peran ilmu administrasi dan manajemen*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia dan asia Foundation.
- Arifin, Bustanul, 2015. *Ekonomi pembangunan pertanian*. IPB Press, Bogor.
- Hernanto, Fadholi. (1996). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ilyas. Y, 2001. *Kinerja, Teori, Penilaian dan Penelitian*. Penerbit Pusat Kajian Ekonomi Kesehatan FKM UI, Depok
- Indiahono, Dwiyanto.,2009. *Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analysis*, Yogyakarta : Gava media
- Iqbal, Muhammad. 2007. *Analisis Peran Pemangku Kepentingan dan Implementasinya dalam Pembangunan Pertanian*. Bogor: Jurnal Litbang Pertanian, 26(3)
- James C. 1983. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- Mosher, A.T. 1978. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Syarat-Syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi*. Jakarta: CV. Yasaguna.
- Mosher, A.T., 1985. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta:Yasaguna
- Ndraha. Taliziduhu. 1985. *Peranan Administrasi Pemerintahan Desa dalam Pembangunan Desa*, Jakarta : Yayasan Karya Dharma IIP.
- Ritzer, G. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpara digma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saragih, Bungaran. 2001. *Suara Dari Bogor. Membangun Sistem Agribisnis*. Bogor: Yayasan USESE bekerjasama dengan SUCOFINDO, PT. Loji Grafika Griya Sarana.

Saragih, Bungaran. 2004. *Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis. Dalam: Pertanian Mandiri: Pandangan Strategis Para Pakar untuk Kemajuan Pertanian Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi , dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sinaga, Dannerius. (1988). *Sosiologi dan Antropologi*. Klaten: PT. Intan Pariwara.

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*: Jakarta: RajaGrafindo Persada

Soekartawi. (1986). *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Soetrisno. 2006. *Daya Saing Pertanian Dalam Tinjauan Analisis*. Bayumedia Publishing. Malang.

Sumodiningrat, Gunawan dan Ari Wulandari.2016. *membangun indonesia dari desa pemberdayaan desa sebagai kunci kesuksesan pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Suryanto, Hary.2011.*Implementasi Program Peningkatan Kemandirian Perempuan Perdesaan Di Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa*. Universitas Hasanuddin. Skripsi Tidak Diterbitkan

Susanto, Astrid S. Phil. (1999). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Garindo Press.

Teguh, M Boangmanalu. 2011. *Pengaruh Penggunaan Teknologi Modern Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara. Skripsi Tidak Diterbitkan.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah

Wirawan, I, B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana.

Wolf, Eric R., 1983. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: CV Rajawali

Website:http://www.infoorganik.com/index.php?option=com_content&view=article&id=86:petani-penggarap-hambat-aplikasi-pertanian-organik-pola-tanam-sri&catid=34:padi&Itemid=62. Di akses minggu 07 april 2017



LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. SURAT KETERANGAN PENELITIAN
2. LAMPIRAN SURAT IZIN PENELITIAN
3. LAMPIRAN INFORMAN
4. LAMPIRAN DOKUMENTASI

DATA INFORMAN

No	Nama	Keterangan
1	Ellya Lewa, S.Sos	Sekretaris Camat
2	Alimuddin, ST	Kepala Desa Tajuia
3	Supriadi	Ketua Gapoktan Sipaingak Desa Tajuia
4	Reski Wiradah, Sp	Penyuluh Peranian Desa Tajuia
5	Hamaruddin	Sekretaris Gapoktan Desa Tajuia
5	Matahari	Petani Desa Tajuia
6	Dewi	Petani Desa Tajuia
7	Sappara	Petani Desa Tajuia
8	Denji	Petani Desa Tajuia
9	Dg Manassa	Petani Desa Tajuia
10	Patta Daeng	Petani Desa Tajuia
11	Muh. Arpin	Petani Desa Tajuia
12	Sarialang	Petani Desa Tajuia
13	Muh. Japar	Petani Desa Tajuia
14	Patta Ungang	Petani Desa Tajuia
15	Basri	Petani Desa Tajuia
16	Sulaiman	Petani Desa Tajuia
17	Demma Tajang	Petani Desa Tajuia

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ibu Reski Wiradah, SP pada Tanggal 9 November 2017



Wawancara dengan Ibu Dewi pada Tanggal 9 November 2017



Wawancara dengan Ibu Matahari pada Tanggal 9 November 2017



Wawancara dengan Bapak Supriadi pada Tanggal 9 November 2017



Wawancara dengan Ibu Sitti pada Tanggal 9 November 2017



Wawancara dengan Ibu Denji pada Tanggal 9 November 2017



Foto lokasi penyuluhan pertanian Desa Tajuia



Foto bibit pohon Jeruk dan pohon kayu Jati



Foto hasil panen Jambu Mete

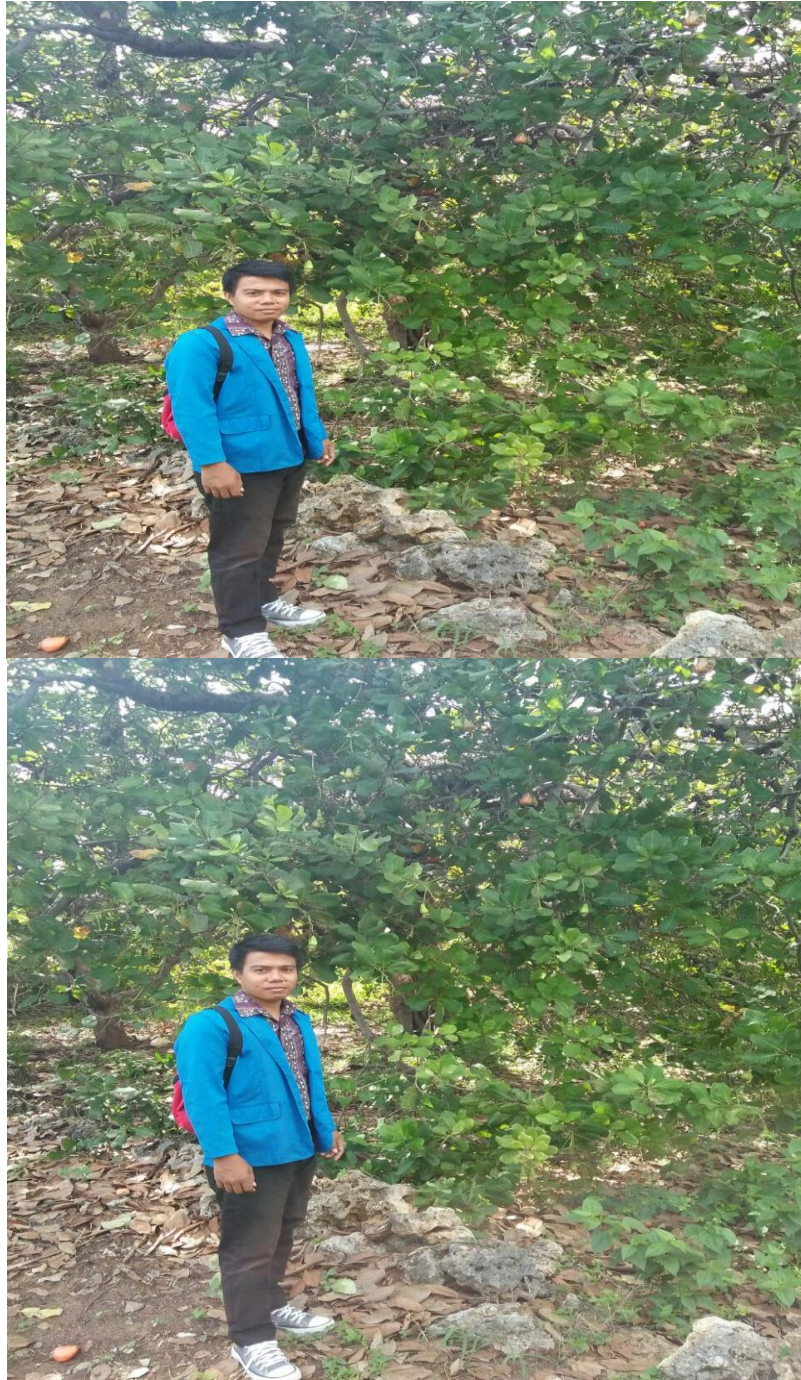


Foto di kebun petani



Wawancara dengan pak Alimuddin (kepala Desa Tajuia)



Wawancara dengan bapak Supriadi ketua Gapoktan Desa Tajuia

RIWAYAT HIDUP



Syamsuddin. Penulis lahir pada tanggal 05 Oktober 1992 di Latokdok Kecamatan Pasi'lambena Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan, anak pertama dari empat bersaudara buah kasih dari pasangan Muh. Yusuf dengan Daeng Talebang.

Penulis masuk pendidikan formal di SDN 1 Latokdok Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2000 dan tamat tahun 2006. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Pasi'lambena dan tamat tahun 2009. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke SMAN 1 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun yang sama, 2012 penulis melanjutkan pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Program Strata Satu (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan tamat pada tahun 2018.

Pada tahun 2018 penulis menyelesaikan program studi dengan menulis karya ilmiah yang berjudul *Implementasi Program Revolusi Tani pada Masyarakat Desa Tajuia Kabupaten Selayar.*